

**ANALISIS NILAI-NILAI YANG TERDAPAT DALAM BUKU
ANTOLOGI CERPEN *GADIS PAKARENA* KARYA KRISNA PABICHARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Dinda Dewi Sagita

10533 7091 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN IMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2017**

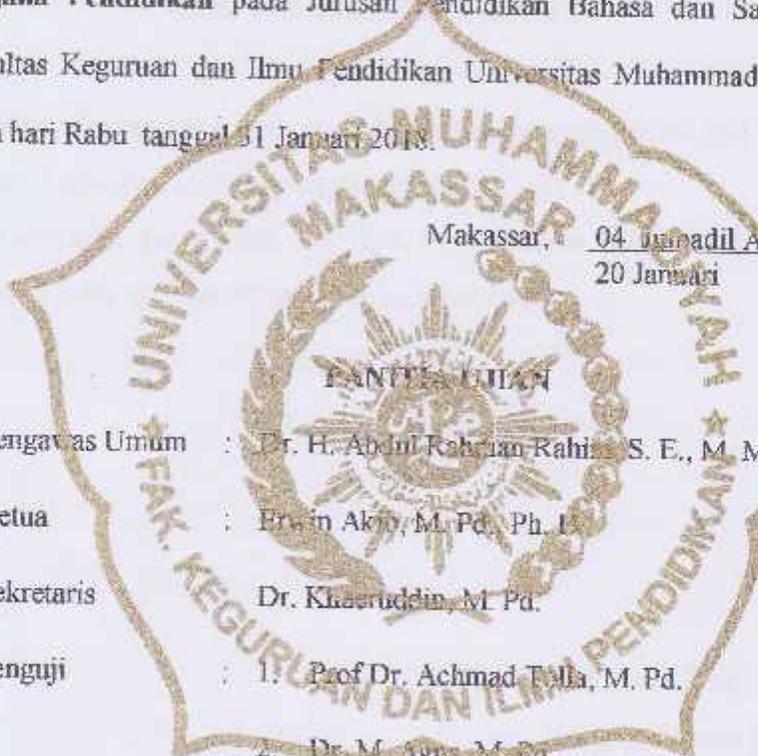


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **DINDA DEWI SAGITA**, NIM: 10533709112 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M



- PANTIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Prof Dr. Achmad Talla, M. Pd.
 2. Dr. M. Agus, M. Pd.
 3. Haslinda, S. Pd., M. Pd.
 4. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd.

(Handwritten signatures in purple and blue ink next to the list of examiners)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Nilai-nilai yang Terdapat dalam Antologi Cerpen *Gadis Pakarena* Karya Krisna Pabichara
Nama : **Dinda Dewi Sagita**
Nim : 10533709112
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

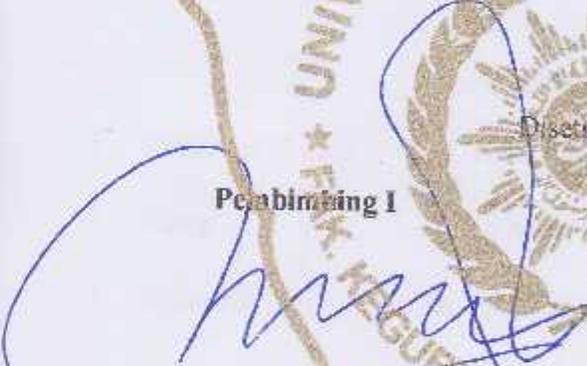
Setelah diperiksa dan dibaca, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

Makassar, 20 Januari 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M. Pd.

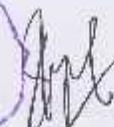

Dr. H. Nurdin, M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akb, M. Pd., Ph. D.
NBM:860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



MOTTO

*“Allah meninggikan orang-orang yang beriman
dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

(Q.S Al-Farat: 11)

*Hanya orang-orang takut yang bisa berani, karena keberanian adalah
melakukan sesuatu yang ditakutinya. Maka, bila merasa takut, kita akan
punya kesempatan untuk bersikap berani.*

*Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tgas kita adalah untuk mencoba,
karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun
kesempatan untuk berhasil.*

*Tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu
tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah
sumber dari semua kekayaan.*

*Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta
Sebagai wujud baktiku atas kasih sayang, perhatian, pengorbanan
Dan doa mereka yang selalu mengiringi langkahku, serta saudara dan
keluargaku yang selalu mendukungku baik secara moril maupun materil
dalam suka maupun duka.*

ABSTRAK

DINDA DEWI SAGITA. 2012. *Analisis Nilai-nilai yang Terdapat dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisnha Pabichara*. Skripsi. Jurusan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. (Pembimbing I Achmad Tolla dan Pembimbing II Nurdin)

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (deskriptif kualitatif) yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisna Pabichara, dengan data penelitian tujuh cerpen dari empat belas cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis dan mencatat kata (diksi) maupun kalimat yang terdapat dalam setiap judul cerpen yang mengandung nilai agama/religius, nilai moral, nilai social, dan nilai budaya yang terdapat dalam antologi cerpen “Gadis Pakarena”.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara kualitatif, dalam cerpen yang dijadikan data dalam penelitian ini terdapat nilai agama/religius, nilai moral, nilai social, dan nilai budaya. Namun diantara ke empat nilai tersebut, nilai budaya sangat mendominasi dalam buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” ini. Sehingga pembaca dapat mengetahui ragam bahasa, istilah, serta tradisi dan kebudayaan masyarakat Bugis Makassar. Dengan adanya buku antologi cerpen seperti “Gadis Pakarena” karya Krisna Pabichara ini, sangat membantu pula bagi pengembangan adaptasi istilah-istilah Bugis Makassar dalam karya tulis, terutama karya tulis berupa sastra.

Kata kunci: analisis nilai-nilai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta keimanan dan ilmu yang dalam kepada kita semua. Selawat dan salam tak hentinya penulis kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., yang telah memperkenalkan jalan Islam yang dirahmati oleh-Nya untuk seluruh alam semesta.

Tulisan ini adalah buah tangan dari penulis yang disiapkan sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada jurusan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Namun penulis menyadari bahwa segala upaya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan, mengingat keterbatasan yang penulis miliki. Karena itu, sangat diharapkan saran dan masukan demi menyempurnakan penulisan ini yang kiranya kelak dapat digunakan sebaik-baiknya.

Penulis mempersembahkan skripsi ini secara khusus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sahrir dan Ibunda Siti Fatimah sebagai ungkapan rasa cinta dan terima kasih yang tak terhingga, karena atas berkat jasa, doa, dan kasih sayang merekalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas segala kerja sama dan bantuannya, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada: Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Dekan FKIP Universitas

Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Munirah, M.Pd., pembimbing yang telah meluangkan waktunya, serta masukan dan dorongan yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Prof. Dr. H. Achmad Tolla, M.Pd., serta Drs. H. Nurdin, M.Pd., dan Para Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah banyak memberikan bekal ilmu selama penulis masih duduk di bangku perkuliahan.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya selama proses penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa penulis memohon maaf, jika dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Akhirnya penulis berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya robbal aalamiin.

Makassar, 25 Desember 2017

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KARTU KONTRO I.....	ii
KARTU KONTROL II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9
2. Pengertian Sastra.....	11
3. Karya Sastra Berbentuk Prosa	14
a. Prosa Lama.....	15
b. Prosa Baru.....	16

4. Hakikat Cerpen (Cerita Pendek)	18
a. Unsur Intrinsik Cerpen.....	22
b. Unsur Ekstrinsik Cerpen.....	22
5. Nilai-nilai dalam Cerpen.....	23
a. Pengertian Nilai	23
b. Nilai-Nilai dalam Cerpen	27
B. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	32
1. Data.....	32
2. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	35
B. Hasil Penelitian.....	52
I. Nilai-Nilai dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena.....	52
1. Nilai Agama/Religius	52
2. Nilai Moral	59
3. Nilai Sosial	70
4. Nilai Budaya.....	74

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	88
B. Saran	89

DaftarPustaka	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pula pada jiwa pembacanya. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau untuk menciptakan gambaran-gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Sastra juga merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu prosa fiksi, prosa fiksi dalam bentuk cerpen yang kini sedang banyak diminati di kalangan pecinta sastra yaitu buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara, sehingga buku tersebut dijadikan sebagai objek dalam kajian ini. Melihat dari sampul belum banyak orang yang betul-betul sadar dengan kata *pakarena* kecuali orang-orang yang berada di Makassar-Sulawesi Selatan itu sendiri. Namun jika seandainya kata *Gadis Jaipong* pastilah para pembaca dapat dengan mudah untuk mengetahui (pembaca di luar Pulau Sulawesi Selatan).

Mungkin hal tersebut karena tidak sepopuler istilah daerah lain yang lebih sering ditemui beradaptasi dalam karya-karya tulis maupun media informasi pada umumnya. Walaupun sebenarnya sampul gambar memikat wanita cantik berpakaian adat Bugis Makassar lengkap dengan aksesoris selendang dan kipas sudah cukup mengisyaratkan seorang penari. *Pakarena* adalah sejenis tarian asal Makassar, Sulawesi Selatan yang dalam penampilannya diiringi oleh dua kepala drum (*gandrang*) dan sepasang instrumen alat semacam suling (*puik-puik*). Hentakan tetabuhan *gandrang* (alat musik yang mengiringi tarian pakarena yang penuh semangat dan dinamis mengiringi gemulai gerak tubuh para penari pakarena. Sepintas kombinasi keduanya nampak tak seiring. Bahkan ketika irama tetabuhan kian menciptakan gemuruh, gerakan gadis-gadis berpakaian khas Makassar itu tetap gemulai seolah mengalir sendiri tak terpengaruh oleh irama *gandrang*.

Makna di balik tarian ini, bahwa kelembutan yang mendominasi kesan pada tarian ini, tampak merupakan cerminan watak perempuan Bugis yang sopan, setia, patuh, dan hormat pada laki-laki terutama suami. Sedangkan semaraknya hentakan tetabuhan *gandrang* adalah tampilan sosok kaum pria Sulawesi Selatan yang dikenal keras. Lahir di Borongtamatea, Jeneponto sekitar 89 kilo meter dari kota Makassar. Saat ini Krisna Pabichara dikenal sebagai motivator sekaligus penulis yang aktif.

Diantaranya novel Sepatu Dahlan, Rahasia Melaih Daya Ingat, serta buku-buku neurologi. Buku Gadis Pakarena yang terbit di awal Juli 2012 ini merupakan sebuah buku yang di dalamnya berisi istilah lokal yang tadinya mungkin asing di

telinga para pembaca. Setelah membaca keseluruhan dari isi buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* terdapat 14 judul cerpen di dalamnya, diantaranya yaitu “*Laduka, Gadis Pakarena, Arajang, Mengawini Ibu, Rumah Panggung di Kaki Bukit, Haji Baso, Silariang, Ulu Badik Ulu Hati, Selasar, Lebang dan Hatinya, Pembunuh Parakang, Hati Perempuan Sunyi, Riwayat Tiga Layar, dan Dilarang Mengarang Cerita di Hari Minggu*”, ikut mengantarkan pembaca berpetualang, menjelajahi langgam budaya Bugis Makassar yang memikat dan penuh dengan rahasia.

Beberapa cerita adalah lukisan watak pria Makassar yang keras serta benturan hati nurani dengan tututan adat terhadap peran seorang pria dalam masyarakat Bugis. Namun, bukan saja unsur kebudayaan yang tertuang dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabhicara tersebut, pengolahan kata yang pengarang gunakan di dalam setiap cerpennya dapat membuat setiap pembacanya akan terhanyut dalam bacaan tersebut.

Pemilihan diksi serta kalimat yang pengarang gunakan dalam bukunya tersebut tak ubahnya seperti deretan syair yang indah sehingga dapat membuat pembacanya tidak bosan ketika membaca buku tersebut. Sehingga timbul inisiatif dengan digunakannya buku ini sebagai bahan penelitian dapat memberikan wawasan kepada kalangan masyarakat ilmiah khususnya untuk lebih dapat mengenali, mencintai, serta menghargai hasil karya penulis lokal. Penulis sengaja tidak membatasi penelitiannya pada nilai-nilai tertentu sebab peneliti ingin mengetahui apakah dari hasil penelitian ini dapat mengungkap keberagaman nilai-nilai yang terkandung dalam setiap cerpennya. Ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian dengan menggunakan bahan buku antologi cerpen *Gadis*

Pakarena ini karena di latar belakangnya pula oleh kehidupan yang dijalani selama mengemban proses perkuliahan di kota Makassar, Sulawesi Selatan tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk mengapresiasi hasil karya sastra diperlukan suatu kepekaan, pemahaman, penafsiran yang luas karena bahasa sastra pada karya prosa fiksi selalu mengundang berbagai interpretasi. Permasalahannya, guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia dalam dunia pendidikan dewasa ini belum seluruhnya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengantarkan peserta didik sesuai tuntutan kompetensi siswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan kompetensi guru sesuai dengan kapasitasnya. Dalam pembelajaran apresiasi sastra melalui berbagai aktivitas sastra termasuk kajian pustaka, kiranya akan mampu memperluas wawasan apresiatif bagi guru (tenaga pengajar) bahasa dan sastra Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan peneliti dalam mengapresiasi sebuah karya sastra lokal demi mengasah kemampuan penulis yang kelak di kehidupan mendatang dapat bermanfaat bagi keterampilannya dalam mengasah kompetensi. Bertolak dari pemikiran inilah yang mendorong penulis melakukan riset yang sengaja dikhususkan menganalisis salah satu unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara. Pemilihan judul ini didasarkan atas pengembangan bahwa analisis unsur ekstrinsik tentang nilai-nilai dalam karya sastra merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi karya sastra. Diharapkan penekanan ini dapat memberi gambaran

secara rinci tentang teknik menganalisis unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terdapat pada suatu cerpen.

Identifikasi masalah karya sastra yang sarat muatan nilai-nilai yang amat bermanfaat bagi peningkatan harkat dan martabat kehidupan sebagai sarana bagi pengarang untuk menyampaikan amanat. Untuk mendalami kandungan baik secara intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan suatu kajian apresiasi dengan cara menganalisisnya. Unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat serta unsur ekstrinsik seperti keadaan subyektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di lingkungan pengarang yang nanti akan dibahas secara lebih rinci pada bagian bab selanjutnya. Adapun masalah pada penelitian ini membatasi pada salah satu unsur ekstrinsik yakni nilai-nilai yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara. Nilai-nilai yang dianalisis mencakup kemungkinan-kemungkinan pengarang menampilkan nilai agama (religius), nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui data mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan pembaca dan pecinta sastra terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya cerpen.
- b. Sebagai acuan bahan dalam kajian sastra Indonesia yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai tambahan referensi dalam melakukan kajian-kajian sastra, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Bagi pembaca sastra secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengapresiasi cerpen khususnya memahami dan mengamalkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sastra sebelumnya yang dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang penulis akan lakukan yaitu, (1) Jumriati Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar 2011, dengan judul penelitian “*Nilai Edukatif dalam Cerpen Beternak Semut Karya Abidin Wakur*, dan (2) Hasni Jus, dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2011, dengan judul penelitian *Unsur Interinsik Cerpen Semangat Anak Cacat Karya Addiniyah (Suatu Pendekatan Objektif)*. Dari kedua kajian yang relevan dengan penelitian ini, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jumriati Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar 2011, dengan judul penelitian “*Nilai Edukatif dalam Cerpen Beternak Semut Karya Abidin Wakur*, meneliti tentang cerpen *Beternak Semut*. Penulis dalam penelitiannya tersebut hanya meneliti aspek nilai edukatif (pendidikan) yang merupakan salah satu bagian dari unsur ekstrinsik dalam karya sastra. Penelitian yang dilakukan tersebut melihat bagaimana pemanfaatan cerpen *Beternak Semut* dalam dunia pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai

bahan pembelajaran di sekolah. Dari penjelasan tersebut sudah jelas berbeda dengan yang akan dilakukan pada penelitian ini yang lebih fokus pada keseluruhan dari nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra dalam hal ini cerpen. Selain itu, dalam penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana gambaran keadaan masyarakat Bugis-Makassar dalam buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisna Pabichara yang dilihat dari unsur-unsur ekstrinsik yakni nilai religius, nilai moral, nilai social, dan nilai budaya. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti terletak pada kajiannya yaitu sama-sama meneliti tentang unsur ekstrinsik karya sastra (cerpen).

- b. Hasni Jus, dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2011, dengan judul penelitian *Unsur Intrinsik Cerpen Semangat Anak Cacat Karya Addiniyah (Suatu Pendekatan Objektif)*. Yang menjadi tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendapatkan data unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Semangat Anak Cacat*. Dari uraian tersebut, terdapat sangat banyak perbedaan antara penelitian sebelumnya tersebut dengan judul yang peneliti angkat ini. Dalam penelitian sebelumnya tersebut meneliti tentang unsur intrinsik, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang unsur ekstrinsik. Namun, ada unsur kesamaan dengan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yaitu, sama-sama mengkaji prosa fiksi dalam bentuk cerpen.

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa untuk penelitian sastra dengan judul “Analisis Nilai-Nilai dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara” ini belum pernah dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Pengertian sastra

Secara etimologis kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta *Castra* yang berarti tulisan, karangan, atau kitab. Kata *kesusastraan* berasal dari *susastra*. Dalam bahasa Sansekerta, prefiks *su* mengandung arti *baik*. Jadi, kesusastraan mengandung arti, kumpulan berbagai jenis karangan (kitab yang baik) yang bernilai seni. Sastra merupakan istilah yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda.

Sastra juga dipandang sebagai suatu yang dihasilkan dan juga dinikmati. Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan. Sastra bersifat otonom. Di katakan otonom, karena karya sastra memiliki dunia tersendiri dibandingkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, latar belakang moral, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan di dalam karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi seperti yang telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari.

Rampan (1984:14) mengemukakan bahwa sastra adalah refleksitas persoalan manusia sebagai hasil renungan pengarang terhadap kehidupan dan

alam sekitarnya. Sastra adalah alat untuk menyampaikan ajaran, nasehat atau agama. Sastra seperti halnya karya seni lainnya, hampir setiap zaman memegang peranan penting karena sastra dapat mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam artian positif, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Realitas bagi sastrawan hanyalah bahan mentah. Ia hanyalah sumber pengambilan ilham. Untuk menjadi karya sastra masih diperlukan pengolahan dalam angan sastrawan. Bukan hanya sekedar pengolahan dalam arti cara penyampaiannya, melainkan menyangkut pada pemberian nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Oleh karena itu seorang pengarang jika menciptakan karya sastra bukan hanya sekedar memindahkan apa yang disaksikan dalam kehidupan ke dalam karyanya. Melainkan pengarang mempunyai tugas yang lebih berat, sebab pengarang harus memberi kontribusi dan tujuan, melainkan penafsiran tentang alam dan kehidupan itu.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hakikat sastra adalah imajinasi dan kreativitas. Acuan dalam sastra adalah dunia fiksi atau imajinasi. Sastra mentransformasikan kenyataan kedalam teks dan sastra menyajikan dunia dalam kata yang mampu menerikan pesan dan pelajaran bagi para pembaca atau penikmatnya.

Pembagian bentuk prosa seperti yang dikemukakan oleh H.B.Yassin (Tifa Penyair dan Daerahnya:1977) adalah cerpen, novel, dan roman. Menurutnya, cerpen adalah cerita fiksi yang habis dibaca dalam sekali duduk.

Novel adalah cerita fiksi yang mengisahkan perjalanan hidup para tokohnya dengan liku-liku perjalanan dan perubahan nasibnya. Sedangkan roman adalah cerita fiksi yang mengisahkan tokoh-tokohnya sejak masa kanak-kanak sampai tutup usia.

Jadi, panjang pendeknya roman sudah jarang digunakan karena dianggap sama dengan novel. Cerpen biasanya memiliki alur tunggal, pelaku terbatas (jumlahnya sedikit), dan mencakup peristiwa yang terbatas pula. Kualitas tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh. Karena serba dibatasi, tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya.

Artinya karakter tokoh langsung ditunjukkan oleh pengarang melalui narasi, deskripsi, atau dialog. Di samping itu, cerita pendek biasanya mencakup rentang waktu cerita yang pendek pula, misalnya semalam, sehari, seminggu, atau setahun. Novel memiliki durasi cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokohnya dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kronologis cerita yang bervariasi (ganda).

Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara lebih komprehensif dan memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai permasalahan manusia. Itulah sebabnya, permasalahan yang diangkat menjadi tema-tema novel umumnya jauh lebih kompleks dan rumit bila dibandingkan dengan cerpen. Permasalahan hidup manusia yang menjadi sumber inspirasi penulis sangatlah rumit dan kompleks. Jika dipetakan permasalahan itu menjadi hubungan antarmanusia dengan Tuhan,

manusia dengan alam semesta, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Peranan tokoh tidak statis tetapi bergerak dalam pergerakan waktu yang terbatas dan keleluasaan juga juga membawa konsekuensi pada rincian-rincian yang menjadi bumbu cerita. Demikianlah sebuah karya sastra, sebagaimana rumah, juga dibangun oleh unsur-unsur yang membangun keberadaannya. Unsur-unsur pembangun karya sastra lazim disebut dengan unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berada dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ini harus ada karena menjadi kerangka dan isi karya tersebut.

Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada dari luar karya sastra misalnya sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, dan filsafat. Faktor ekstrinsik tidak menjadi penentu dan menggoyahkan karya sastra. Akan tetapi, bagi pembaca, hal tersebut tetap penting untuk diketahui karena akan membantu pemahaman makna karya sastra, mengingat tidak adanya karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya. Sesuai dengan genrenya, karya sastra Indonesia sejak zaman klasik hingga modern teriri atas prosa fiksi. Pada bagian berikut adalah jenis-jenis karya sastra itu dikemukakan secara sederhana.

3. Karya Sastra Berbentuk Prosa

Karangan prosa ialah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau hal atau peristiwa dan lain-lain. Pada dasarnya

karya sastra ada dua macam, yakni karya sastra yang bersifat sastra dan karya sastra yang bersifat bukan sastra. Yang bersifat sastra, merupakan karya sastra yang kreatif, imajinatif, sedangkan karya sastra yang bukan sastra ialah karya sastra yang non imajinatif. Dalam khazanah sastra Indonesia dikenal dua macam kelompok karya sastra menurut temanya, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru.

Hal itu berlaku bagi karya sastra bentuk prosa. Berikut uraiannya di bawah ini:

a) Prosa Lama

Prosa lama adalah karya sastra daerah yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Dalam hubungannya dengan kesusastraan Indonesia maka objek pembicaraan sastra lama ialah sastra prosa daerah Melayu yang mendapat pengaruh barat. Hal ini disebabkan oleh hubungannya yang sangat erat dengan sastra Indonesia. Karya sastra prosa lama mula-mula timbul disampaikan secara lisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan.

Dikenal bentuk tulisan setelah agama dan kebudayaan islam masuk ke Indonesia, masyarakat Melayu mengenal tulisan. Sejak itulah sastra Melayu mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan rentetan sejarah sastra Indonesia mulai ada. Bentuk-bentuk sastra prosa lama adalah; (1) Mite adalah dongeng yang banyak mengandung unsure-unsur ajaib dan ditokohi oleh dewa, roh halus, atau peri. Contohnya Nyi Roro Kidul, (2) Legenda adalah tokoh yang dihubungkan dengan terjadinya suatu tempat.

Contohnya Sagkuriang, Si Malin Kundang, (3) Fabel adalah dongeng yang pelaku utamanya adalah binatang, (4) Hikayat adalah suatu bentuk prosa lama yang ceritanya berisi kehidupan raja-raja dan sekitarnya serta kehidupan para dewa. Contohnya Hikayat Hang Tuah, (5) Dongeng adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Contohnya Cerita Pak Belalang, (6) Ceruta berbingkai adalah cerita yang di dalamnya terdapat cerita lagi yang dituturkan oleh pelaku-pelakunya. Contohnya Seribu Satu Malam. (Asmalia, dkk:2012)

b) Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya barat. Prosa baru timbul sejak pengaruh pers masuk ke Indonesia yakni sekitar abad ke-20. Contoh *Nyai Dasirna* karangan G. Fransis, *Siti Maria* karangan H. Moekti. Menurut Siswanto (dalam pengantar Teori Sastra:2008) berdasarkan isi atau sifatnya prosa baru dapat digolongkan menjadi:

- (1) *Roman* adalah cerita yang mengisahkan pelaku utama dari kecil sampai mati, mengungkap adat/aspek kehidupan masyarakat secara mendetail/menyeluruh, alur bercabang-cabang banyak digresi (peraturan). Roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Contoh: karangan Sutan Takdir Alisyahbana yang berjudul *Kalah dan Menang*, *Grota Azzura*, *Layar Berkembang*, dan *Dian yang Tak Kunjung Padam*.
- (2) *Riwayat* adalah suatu katangan prosa yang brisi sebuah pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (biografi) atau bisa juga pengalaman

hidup orang sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Contoh: *Soeharto Anak Desa* atau *Prof. Dr. B.J Habibie* atau *Ki Hajar Dewantara*.

- (3) *Otobiografi* adalah karya yang berisi daftar riwayat diri sendiri.
- (4) *Antologi* adalah buku yang berisi kumpulan karya terpilih beberapa orang.
Contoh: *Laut Biru Langit Biru* karya Ayib Rosyidi.
- (5) *Kisah* adalah riwayat yang berarti cerita rentetan kejadian kemudian mendapat perluasan makna sehingga dapat juga berarti cerita. Contoh: *Melawat Ke Jaba* karya Adinegoro, *Catatan Sumatera* karya M. Rajab.
- (6) *Cerpen* adalah suatu karangan prosa yang berisi sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku, tokoh dalam cerita tersebut. Contoh: *Tamasya dengan Perahu Bugis* karangan Usman, *Coret-coret di Bawah Tanah* karangan Idrus.
- (7) *Novel* adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dan kehidupan orang-orang. Contoh: *Roromendut* karangan YB. Mangunwijaya.
- (8) *Kritik* adalah karya sastra yang menguraikan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya dengan memberikan alasan-alasan tentang isi dan dengan kriteria tertentu yang sifatnya objektif dan menghakimi.
- (9) *Resensi* adalah pembicaraan/pertimbangan/ulasan suatu karya (buku, film, drama, dll.). isinya bersifat memaparkan agar pembaca mengetahui karya tersebut dari berbagai aspek seperti tema, alur, perwatakan, dialog, dan

lain-lain. Sering juga disertai dengan penilaian saran tentang perlu atau tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati.

- (10) *Esai* adalah ulasan atau kupasan suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan pandangan pribadi penulisnya. Isinya bisa berupa kihmah hidup, tanggapan, renungan, ataupun komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial politik, pementasan drama, film, dan lain-lain menurut selera pribadi penulis sehingga bersifat sangat subjektif atau sangat pribadi.

4. Hakikat Cerpen (Cerita Pendek)

Pengertian cerita pendek telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983: 69).

Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka *Apresiasi Kesusastraan* (1986:36). Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Adapun Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1995: 30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerita pendek itu terbatas kemungkinan-kemungkinannya. Umpamanya, tidak mungkin untuk menceritakan dalam sebuah cerita pendek dikemukakan tanggapan-tanggapan saat hidup yang karena sesuatu sebab dapat dibawa ke depan dan ditonjolkan. Pengertian tentang batas-batas cerita pendek ini perlu diketahui agar orang jangan mengarang roman dalam sebuah cerita pendek atau sebaliknya.

Karena berapa banyak roman-roman yang sebenarnya lebih padat dan lancar ceritanya jika dijalin dalam sebuah cerita pendek. Bahan dalam roman demikian diperpanjang, bertele-tele, sehingga hambar dan tidak berketentuan rasanya (Lubis, 1996:92). Dalam Purba (2010:48) Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Selanjutnya menurut Priyatni (2010:126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Sesuai dengan

namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012:46).

Menurut Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46), sastra kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh, H.B. Jassin, kemudian Sumardjo dan Saini, Priyatni, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek.

Dari beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis berhasil menyimpulkan pengertian bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pemadatan makna. Sukar untuk memberikan perumusan yang tepat dan tegas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, apakah cerita pendek itu. Tetapi kita coba menerangkan cerita pendek itu dengan menyebutkan unsur-unsur apa yang harus dikandungnya.

Di dalam cerita pendek harus ada:

1. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.
2. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca.

3. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita, dan cerita pendek pertama-tama menarik perasaan, baru menarik pikiran.
4. Cerita pendek mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Selanjutnya sebuah cerita pendek harus pula mengandung:

1. Sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita
2. Seorang pelaku utama.
3. Jalan cerita yang padat
4. Mencerminkan yang ketiga di atas hingga tercipta satu “efek” atau satu kesan (*impressie*).

Panjang atau pendek sebuah cerita pendek juga tidak bisa ditetapkan. Pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau tiga kali. Tetapi ini juga bukan pegangan. Dapatlah kita katakan antara 500–1.000; 1.500–2.000 hingga 10.000, 20.000, atau 30.000 kata. Antara cerita pendek yang panjang dan sebuah novelet sudah sukar membedakannya. Bedanya ialah dalam isi cerita. Novelet mencakup cerita pengalaman-pengalaman manusia yang lebih luas, sedangkan cerita pendek memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih terbatas.

Di dalam cerpen terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita, yaitu:

a. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. (Abdullah Dolla, 2007:29) menuliskan bahwa unsur intrinsik prosa fiksi terdiri atas:

- Isi Prosa Fiksi
 1. Tema: pokok pikiran yang menjiwai seluruh isi karangan.
 2. Amanat: pesan pengarang kepada pembaca yang diharapkan diikuti.
- Struktur Prosa Fiksi
 1. Alur: rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan ke kerumitan kearah klimaks dan penyelesaian.
 2. Latar: keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.
 3. Penokohan: penciptaan citra tokoh dalam karya sastra.
 4. Sudut pandang: posisi pengarang dalam karangannya sebagai pencerita, pengamat, atau sebagai penganalisis.

b. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik juga terdiri atas kebudayaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 24).

Unsur ekstrinsik yang membangun prosa fiksi adalah ideologi, politik, ekonomi, budaya dan agama (ipoleksosbudaya). Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur eksterinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), keadaan di lingkungan pengarang, serta pandangan hidup suatu bangsa (Abdullah Dola, 2014:28).

5. Nilai - Nilai dalam Cerpen

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai. Menurut Luis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak

semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Sedangkan Soekanto (1983:161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya.

Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Soekanto (1983:161) juga menyatakan, nilai-nilai

merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial.

Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Kluckhon juga (dalam Djajasudarma, 1997:10) mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Hasil pengaruh seleksi yang diungkapkan Kluckhon menunjukkan bahwa manusia tidak pernah berhenti dengan pengalaman yang berlaku bagi masyarakatnya sebagai mahluk sosial. Sedangkan Santayana (Hazlitt, 2003:205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup. Perspektif-perspektif tersebut menganggap nilai sebagai hal yang penting dan perlu ada dalam kehidupan sebagai acuan atau pedoman bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai adalah prinsip yang menjadi acuan dalam bertingkah laku atau bahkan berpikir.

Menilai oleh Setiadi (2006:110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh

menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (Setyadi 2006:117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setyadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Darmadi, 2011: 27–28).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Bahwa nilai juga merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri.

Jadi dari pendapat- pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi,

pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.

b. Nilai-Nilai dalam Cerpen

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmatsehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan (Wellek dan Warren, 1989:15).

Nilai-nilai dalam sastra yang termuat dalam cerpen merupakan realisasi dari fungsi cerpen sebagai media pendidikan bagi pembaca. Jadi, selain sebagai penghibur cerpen juga berfungsi untuk mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan. Menurut Sumaryanto (2009:16) adapun macam-macam nilai yang terkandung dalam cerpen antara lain sebagai berikut:

1) Nilai Religius/ Keagamaan

Yaitu nilai yang memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Scheler mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metaforis dalam dogma-dogma agama, ritu-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius, hanya dengan iman dan cinta manusia terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan merupakan pencipta, yang maha tahu, dan hakim bagi dunia ini. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui kebaktian, pujian dan doa, kesetiaan dan kerelaan berkorban bagi Tuhan.

2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan sistem nilai utama antara nilai-nilai yang ada dalam diri manusia dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam sebuah era atau bangsa. Nilai moral ini adalah nilai yang menjadikan manusia berharha, baik, dan bermutu sebagai manusia. Nilai moral ini berhubungan dengan akhlak/ budi pekerti atau susila/ baik buruknya tingkah laku seseorang. Nilai ini yang umumnya banyak sekali terdapat di dalam cerita pendek. Di dalam suatu cerpen, nilai moral bisa menjadi suatu nilai yang baik maupun nilai yang buruk.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial, adalah sebuah patokan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan member penghargaan terhadap orang lain. Nilai sosial ini dibedakan lagi menjadi dua bagian yaitu, nilai yang pada hakikatnya bersifat sosial dan nilai ini meliputi ikatan keluarga, persahabatan, dan cinta terhadap negeri. Kemudian yang kedua adalah nilai yang mendukung nilai yang pertama (hakikat sosial) nilai kedua inilah yang dipakai manusia untuk berelasi dengan dunia sosialnya.

4) Nilai Budaya

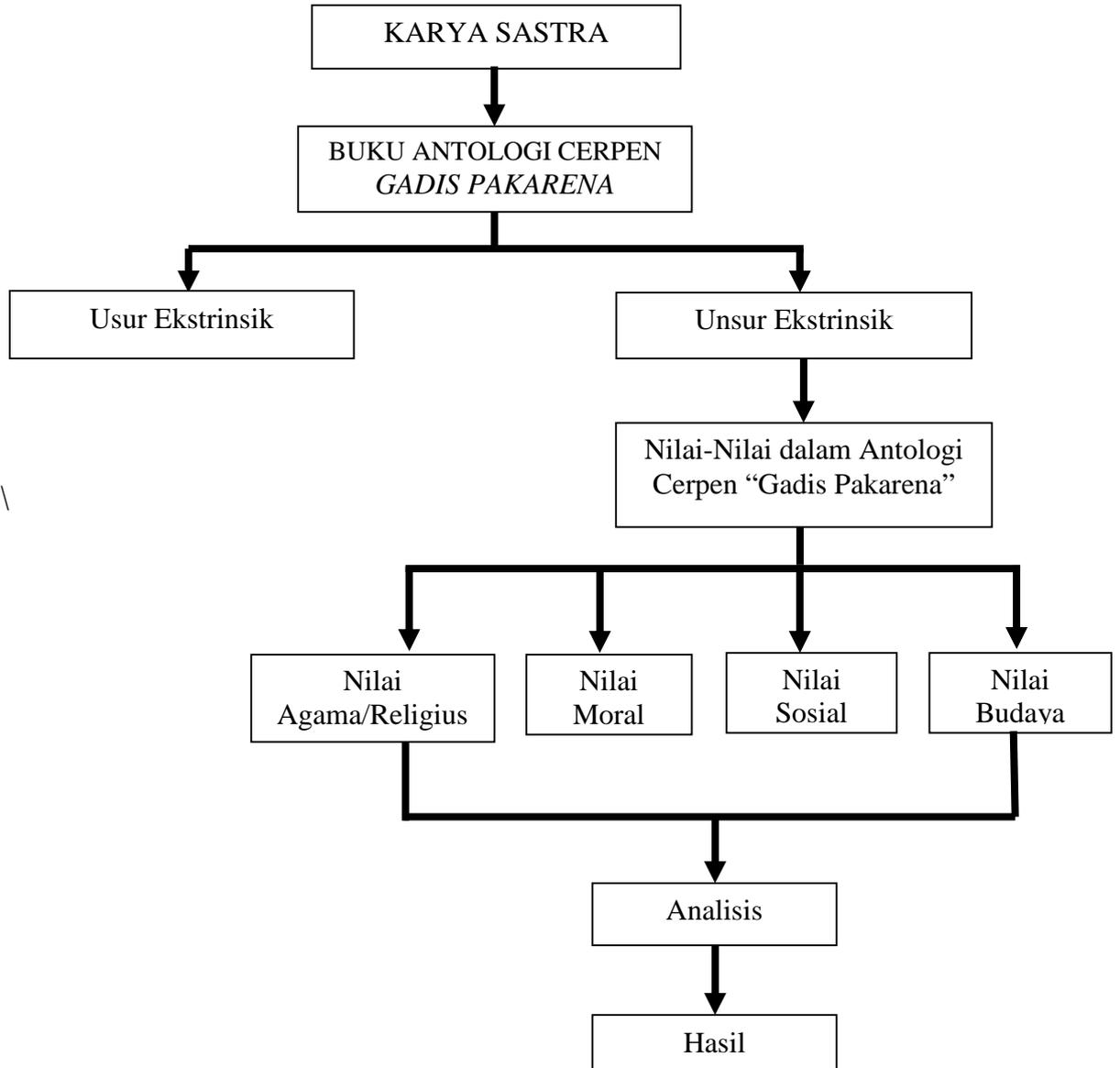
Nilai budaya merupakan bentuk nyata dari usahanya untuk memanusiaikan manusia (Civilization). Nilai budaya adalah proses kemajuan manusia pada masa lampau kemudian menjadi titik tolak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa sekarang dan masa depan. Nilai ini dapat dikatakan sebagai nilai yang berhubungan dengan adat istiadat/kebiasaan dalam masyarakat.

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasan

berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Karya prosa adalah karangan yang bersifat menerang jelaskan secara terurai mengenai sesuatu masalah atau hal peristiwa dan lain-lain. Dengan demikian, karangan bentuk ini jelas tidak bisa disingkat dan pendek karena harus menerangkan secara panjang lebar dan sejelas-jelasnya akan sesuatu.

Itulah sebabnya ketetapan dan kejelasan kalimat menjadi sangat penting. Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik; yaitu salah satunya adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya prosa (cerpen). Dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* terdapat segi yang akan penulis analisis dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam antologi cerpen *Gadis Pakarena* meliputi enam macam nilai, yaitu: nilai agama/religius, sosial, pendidikan, budaya, moral, dan patriotisme. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca buku antologi cerpen *Gadis Pakarena*. Supaya lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka berpikir berikut.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskriptifkan nilai-nilai yang terdapat dalam antologi cerpen Gadis Pakarena karya Krisna Pabichara sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian kepustakaan, yaitu peneliti membaca secara berulang buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Krisna Pabichara yang dijadikan sumber penelitian, kemudian mengolah, mereduksi, dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam buku antologi cerpen tersebut dan menyajikan data secara objektif sebagaimana adanya.

B. Definisi Istilah (Definisi Operasional)

Definisi operasional pada hakikatnya merupakan pendefinisian dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan, menentukan definisi operasional sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoriti dari variabel yang ditelitinya

(Hadi, 1993:17). Nilai-nilai yang terdapat dalam antologi cerpen Gadis Pakarena adalah salah satu unsur penentu terciptanya suatu cerita dalam cerpen tersebut. Karakter ini mencerminkan watak, sifat, pribadi, dan tingkah laku sebagai pengembang amanat yang dipaparkan lewat peran yang dimainkan. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam cerpen diibaratkan sebagai “juru kunci” amanat pengarang.

Adapun istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara yaitu:

1. Pengertian Analisis

Analisis adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Analisis*” yang berarti menguraikan sesuatu, termasuk menguraikan unsur-unsur dalam karya sastra. Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa, bisa juga penyelidikan terhadap karangan atau terhadap perbuatan. Analisis tertentu memiliki tujuan. Tujuan dari analisis adalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab musabab, dan duduk perkaranya.

2. Pengertian Nilai

Adalah norma-norma yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah laku. nilai secara menyeluruh adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama didalam kelompok masyarakat, mulai dari unit kesatuan social terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional.

3. Pengertian Antologi Cerpen

Antologi secara harfiah diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti “karangan buanga” atau “kumpulan bunga”, adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume. Namun, antologi juga dapat berarti kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, prosa, dan lain-lain.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, kalimat/ungkapan yang mendukung penggambaran nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya dalam antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara. Studi pustaka mencoba sejumlah buku dan tulisan yang relevan dengan objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara yang berjumlah 180 halaman diterbitkan oleh Dholpin pada tahun 2012 di Jakarta. Peneliti menggunakan tujuh dari empat belas cerpen yang terdapat dalam dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* tersebut, yaitu, “*Gadis Pakarena, Arajang, Rumah Panggung di Kaki Bukit, Haji Baso, Silariang, Ulu Badik Ulu Hati, dan Pembunuh Parakang*”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. Dengan cara penelitian pustaka yaitu:

1. Membaca berulang-ulang antologi cerpen karya Krisna Pabichara
2. Mencatat data yang termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya dari penggunaan diksi serta kalimat yang dapat menggambarkan berapa banyak nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, pada setiap cerpennya dalam kartu pencatatan data.
3. Mengklasifikasikan data yang termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerpen, misalnya nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dapat dicocokkan dengan diksi serta kalimat yang dimaksud, kemudian diseleksi kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil. Selanjutnya, menentukan nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, nilai dan nilai budaya, sesuai dengan bukti atau penunjuk yang telah dipilih dalam cerpen tersebut. Sebagai hasil akhir, memaparkan nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya, dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan

kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan nilai-nilai yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

- 1) Menelaah/ menganalisis seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai-nilai dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara.
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Krisna Pabichara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam antologi cerpen Gadis Pakarena. Untuk itu dilakkan prosedur penelitian analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan jalan mengumpulkan data melalui sumber tertulis. dengan demikian, maka jelas penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang terdapat di dalam cerpen. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Gadis Pakarena Karya Krisnha Pabichara”, berikut suber data penelitian yang dimaksud.

No.	Judul dalam Cerpen	Rentang Halaman
1	Gadis Pakarena	25 – 33
2	Arajang	37 – 48
3	Rumah Panggung di Kaki Bukit	63 – 73
4	Haji Baso	77 – 86
5	Silariang	89 – 98
6	Ulu Badik Ulu Hati	101 – 107
7	Pembunuh Parakang	134 – 142

Tabel A.1: data penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama maupun tujuan yang lain. Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatik peneliti berusaha mencari nilai-nilai yang terkandung dalam antologi cerpen *Gadis Pakarena*. Berikut tabel data yang berkaitan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis:

No.	Judul Cerpen	Nilai-Nilai yang Tedapat dalam Antologi Cerpen “Gadis Pakarena”			
		Nilai Agama/Religius	Nilai Moral	Nilai Sosial	Nilai Budaya
1.	<i>Gadis Pakarena</i>	- <i>“Kamu ingat, dulu kita benar-benar percaya bahwa kitab penyatuan itu benar-benar ada. Sebuah kitab agung yang membuat daftar jodoh setiap manusia dan Tuhan akan menggerakkan pena-Nya untuk mencentang nama setiap pasangan.”</i> (halaman 31).	- <i>“Kepergianmu yang tiba-tiba, seolah kamu ragukan kemampuanku untuk menentang segala yang ditetapkan adat, membuatku terhempas disisni, mencarimu, pada bulan dan tahun yang telah kujanjikan ini. Aku berharap kamu mengingatnya dan mau menemuiku. Sungguh aku lebih memilih cinta daripada tradisi yang abai meletakkan manusia pada tempat yang</i>	-	- <i>“Tunggu dulu, bukan dari sana hikayat cintaku bermula. Jauh sebelumnya, ketika pesta kenaikan kelas, waktu itu kamu dengan rancak memainkan tunrung pakanjarak, tetabuhan kendang khas Makassar. Dan kamu perempuan satu-satunya yang menjadikan atraksi kendang itu penuh pukau. Tak lama berselang tubuhmu meliuk gemulai menyajikan tari pakarena pada riuh pelantikan</i>

			<p><i>sesungguhnya.”</i> (halaman 25–26).</p>		<p><i>bupati Gowa. Mataku tak berkedip menatap setiap gerakmu. Aku nyaris lupa naskah aru-ikrar setia rakyat Gowa kepada pada pimpinannya—padahal lafalnya telah ku hafal di luar kepla. Betapa ganjil, seorang gadis keturunan menguasai tari pakarena. Maka wajarlah jika aku mengagumimu.”</i> (halaman 27).</p>
2.	Arajang	<p>- <i>“Sesekali terdengar suara-suara aneh seperti suara roh-roh gentayangan atau bisikan gaib yang sulit ku mengerti.”</i> (halaman 42).</p> <p>- <i>“Begitulah nasib yang harus ku terima.”</i> (halaman 37).</p>	<p>- <i>“Hampir saja aku lupa. Tadi Kanang, kakak sulungku datang bertandang. Dia mengabarkan ayah sedang sekarat dan memanggil namaku dalam igau dan sadarnya. Ah, meleleh air mataku. Jangan, jangan mengira aku biarkan hatiku disungkupi dendam atau amarah atau apa pun bentuk kebencian itu, lantas mengelak menemui ayah yang sedang sekarat. Bukan karena aku merasa telah dibuang atau</i></p>		<p>- <i>“Tibalah aku di lapangan karebosi. Entah siapa yang menuntunku kesini. Yang pasti tiga orang perempuan tiba-tiba berdiri di hadapanku. Wanita pertama memakai baju adat kurung berwarna kuning keemasan, yang kedua berwarna merah, yang ketiga berwarna hitam. Mereka mengajakku berjalan, menembus malam dan udara berkabu di kota Makassar yang tengah pulas mendengkur. Dingin. Ngilu mulai kurasakan</i></p>

			<p><i>disepelekan atau disingkirkan oleh ayah sehingga aku enggan menjenguknya. Aku juga rindu kepadamu, Ayah. Tapi aku tak berniat pulang karena aku merasa gagal menjadi lelaki seperti harapan ayah. Padahal, aku tak pernah berbiat mengecewakanmu, Ayah.”</i> (halaman 46–47)</p> <p>- <i>“Aku harus menemui ayah? Pendapatmu bisa aku pahami. Tetapi tunggu dulu. Rasanya tidak bisa, Kawan. Maaf, kali ini aku tidak bisa menuruti saranmu. Bukan karena hatiku dendam. Ada hal yang perlu ku ingat: kesetiaan pada janji. Ya, dulu kamu pernah bilang: sekali kata terujar, pantang ludah terjilat kembali.”</i> (halaman 47).</p> <p>- <i>Tetapi tunggu dulu! Terimakasih karena telah mengingatkanku.</i></p>		<p><i>di tubuhku. Semuanya melangkah gemulai sepertiku. Tak seperti biasanya, aku sama sekali tak mampu membaca pikiran mereka. Kemampuan cenayang yang kubawa sejak lahir sama sekali tidak berguna di hadapan mereka. Jadilah aku memilih diam dan tidak berkata apa-apa.”</i> (halaman 44).</p> <p>- <i>“Ommalek! Mereka sedang mempersiapkan upacara mappareba, ritual sakral yang hanya dilakukan setiap hendak melantik bisu baru. Tahukah kamu siapa yang akan dilantik? Aku, ya aku. Lihatlah, mereka duduk mengelilingi arajang, tempat akan muncul Batara, Tuhan yang mereka imani. Belakangan aku tahu, tidak semua calabai bisa menjadi bisu, hanya yang terpilih yang bisa menjadi bisu. Mereka kelak akan meneruskan</i></p>
--	--	--	---	--	--

			<p><i>Kamu telah menyentuh kedalaman rasaku. Ya, aku tak boleh egois. Baiklah, aku segera berkemas. Aku memperoleh firasat umur ayah tak lagi panjang. Aku akan berpamitan kepada Puang Matowa.”</i> (halaman 47).</p>		<p><i>lelaki penghubung antara Batara, dan manusia, yang akan menentukan kapan musim tanam tiba atau membilan tanggal bajik atau rupa-rupa amanat lain. Dulu mereka nyaris punah diberangus karena dituding musyrik dan menyimpang dari ajaran islam. Hari ini aku menjadi bagian tak terpisahkan dari mereka. Hari ini pula aku tak pernah lagi berniat menjadi lelaki.”</i> (halaman 45).</p> <p>- <i>Aku merasa dilahirkan kembali. Aku merasa dibangkitkan oleh Batara dari kematian yang gelap dan pekat. Aku menjalani hidup baru yang sangat menjanjikan, dalam senang dan tenang. Hidup tanpa caci-maki dan cibiran. Sekarang aku menjadi bisu termuda yang disegani banyak orang. Menjadi lelaki paling</i></p>
--	--	--	--	--	--

					<p>lelaki yang piawai memainkan atraksi manggiri, menusuk tubuh dengan pisau, kalewang, keris, atau badik. Aku pun menjelma perempuan paling perempuan yang suci karena tidak pernah menstruasi dan tak berdarah. Karen tubuh tak tembus besi atau timah.” (halaman 46).</p>
3.	Rumah Panggung di Kaki Bukit	<ul style="list-style-type: none"> - “Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan harapanku: hari ini bori pulang untuk meminangku.” (halaman 67). - “Setiap hari aku menutup shalat dengan doa yang sama. (halaman 67). 	<ul style="list-style-type: none"> - “Sungguh aku tidak ingin mengecewakan ayah.semenjak ibu meninggal ketika melahirkanku, ayah membesarkanku sendirian. Tak pernh sekali pun ayah berniat mencari ibu baru untukku, istri baru baginya. Itulah mengapa aku tak mau dicap anak durhaka atu perempuan penentang adat. Tak jauh berbeda dengan memilih buah simalakama. Jika dimakann, sejawat dan kerabat akan menghujat; klu tidak dimakan, cintaku pasti 	-	<ul style="list-style-type: none"> - “Supaya kamu tidak bingung, baiklah, akan ku jelaskan bagai mana adat disini memisahkan manusia. Kelas terendah disebut ata, golongan rakyat biasa. Pada zaman dahulu, mereka para kaum pekerja atau para budak bangsawan. Di atas golongan ata, namanya daeng. Seperti ata, lelaki berdarah daeng tidak bisa menikahi perempuan berdarah karaeng. Kecuali mereka memenuhitiga syarat pammole’ cera. Pertama, kaya; kedua,

			<p>sekarat. <i>Memang aku tetap mencintai Bori, tetapi menjaga kemuliaan keluarga lebih utama bagiku. Yng pasti, sejak saat itu kami tidak lagi pacaran, meski pun kami masih saling mencintai.”</i> (halaman 65).</p> <p>- <i>“Tahukah kamu aku tak pernah membayangkan kalau Bori akan kembali meski pun aku sering berharap lebih? Setiap hari aku menutup shalat dengan doa yang sama; Tuhn, jadikan hanya Bori sebagai jodohku. Doa sama, harapan sama. Doa dengan pembuka dan penutup yang sama. Begitu selalu setiap hari. Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan harapanku: hari ini Bori pulang untuk meminangku.”</i> (halaman 67).</p> <p>- <i>Jangan dikira aku tidak banyak peminat. Sebenarnya</i></p>		<p><i>berilmu; ketiga, alim. Dulu Syekh Yusuf Al-Makassari, ulama besar yang di buang penjajah ke Afrika Selatan, pernah mengalami hal yang sama. Dia tidak bisa menikahi putrid Sultan Gowa. Kelas tertinggi, karaeng namanya. Biasanya turunan raja atau bangsawan. Keistimewaan golongan ini bisa enikahi perempuan mana saja yang mereka suka, baik daeng maupun ata.”</i> (halaman 66).</p> <p>- <i>“Ya, sekarang Bori adalah kebanggaan orang Turatea, kelurga kerajaan telah menabiskan gelar karaeng manrewa karena jasanya menggugah semangat pemuda dan remaja. Lelaki berdarah daeng, yang dulu ditampik adat hingga tak mungkin menyuntingku, kini jadi idola. Harapan semua perempuan, dari karaeng hingga ata. Namun lelaki</i></p>
--	--	--	--	--	--

		<p><i>banyak lelaki yang datang melamarku. Ada tentara, ada polisi, ada dosen, ada guru, ada pula pengusaha ternama dari ibu kota, bahkan ada yang keturunan kesultanan dari Negeri Jiran. Semuanya bahkan berdarah biru, karaeng. Tapi aku menampiknya. Aku tak silau oleh harta dan kegagahan fisik, juga gelar dan kilau tahta. Aku hanya menunggu seseorang yang aku cintai dan berharap suatu ketik orang itu akan meminangku.”</i> (halaman 67–68).</p>	<p><i>kebanggaanku itu tidak maruk ketenaran. Dia tetap memilihku dan hanya mencintaiku. Buktinya, hari ini dia akan datang melamarku.”</i> (halaman 69).</p>
--	--	---	---

4.	Haji Baso	<p>- <i>Bisikan itu begitu pedih mengiris-iris hatiku: Kim Mei telah tiada. Dia mati bersama luka perkosa kerusuhan Mei, yang ia bawa hingga tanah kelahirannya.</i>” (halaman 33)</p> <p>- <i>“Tidak perlu jimat sakti, apalagi benda yang berpeluang jadi berhala.”</i> (halaman 78).</p> <p>- <i>“Naik haji! Jawab haji Tutu. Jika Baso naik haji, lalu meninggalkan kebiasaan buruknya, dia pasti bisa diterima kembali di masyarakat.”</i> (halaman 82).</p> <p>- <i>”Besok aku daftar, lalu pulang kampung buat manasik haji dan mengundang orang-orang munafik di kampung yang mencibir dan membuang muka tetapi menerima setiap pemberian atau kiriman apa saja dariku dengan muka semringah.”</i> (halaman 84).</p>	<p>- <i>“Pada mulanya aku menolak ketika ayah hendak mewariskan benda itu. Bagiku, cukuplah mancak Turatea sebagai bekal membela diri di tanah rantau. Tak perlu jimat sakti, apalagi bena yang berpeluang menjadi berhala. Tetapi cinta dan hormatku kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya.”</i> (halaman 77 – 78).</p> <p>- <i>“Aku memang mudah percaya, apalagi kepada kerabat sendiri. Aku kira Baso akan meminjam kulai bassi dalam jangka satu– dua hari saja. Ternyata tidak. Satu–dua bulan telah berlalu, dia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya. Lalu tersiar kabar dia telah jadi pengusaha pulogadung. Jagoan demi</i></p>	<p>- <i>“Sejak saat itu pula kulau bassi, batu bertuah incaran banyak orang itu, sah menjadi milikku. Bermula dari sana perangaiku jadi temperamental. Disenggol sedikit, aku lansung marah. Aku mudah panas, gampang terbakar. Salah sedikit main gampar, salah banyak main tikam. Jelas saja aku menjadi tidak nyaman. Sebagai perantau, aku tidak pernah berniat sedikit pun melukai orang lain, apalagi sampai meninggalkan luka codet atau parut di tubuh mereka. Maka tak pernah kulau bassi itu memenuhi dompetku. Dan aku juga tidak akan mencoba menanam batu hitam itu didaging paha, sebagaimana orang lain sering elakukannya.”</i> (halaman 78).</p>	<p>- <i>“Pada mulanya aku menolak ketika ayah hendak mewariskan benda itu. Bagiku cukup mancak Turatea sebagai bekal membawa diri di tanah rantau.”</i> (halaman 77–78).</p> <p>- <i>“Haji Tutu menghela napas, seakan ada bagian dari dirinya yang lepas. Lalu ia menatap mataku begitu lekat. Baso lupa diri nak, harta ditumpuknya dengan cara tidak halal. Kata orang, dia jadi raja copet di Pulogadung. Setiap hari dia tampung perantau dari kampung, lalu dididiknya menjadi pencopet ulung. Kamu bayangkan bagaimana sikap orang kampung pada pamanmu ini nak. Tidak ada lagi murid yang datang ke rumah untuk belajar ngaji. Tidak pernah lagi paman menerima panggilan barzanji atau a’ rate’. Semua ini karena Baso, Nak.”</i> (halaman</p>
----	-----------	--	--	---	---

		<p>- “Begitulah kisahnya. Akhirnya Baso naik haji. Orang-orang di kampung tumpah ruah menghadiri acara manasiknya dan menungguinya ketika kembali ke kampung halaman, karena mereka mengharap mendapat hadiah dari Mekah.” (halaman 85).</p> <p>- Ayahnya haji Tutu, kembali mengajar anak-anak kampung mengaji dan membaca lontarak, aksara Makassar yang mulai terlupakan.” (halaman 85).</p>	<p>jagoan tumbang di tangannya. Satu persatu wilayah ditaklukkannya. Dia menjelma bagai jawara tanpa lawan setara. Bersambung dari satu arena ke arena lainnya. Lambat-lautan hartanya mulai bertumpuk. Tanahnya ada dimana-mana. Tabungan dan deposit betaburan. Rumah gubuknya berubah istana. Motor bututnya berganti mobil mewah. Dia sekarang kaya raya. Tapi kulau bassi itu belum juga dia kembalikan padaku, padahal sudah dua tahun berlalu sejak dia meminjamnya. (halaman 79).</p> <p>- “kabar itu terasa menggembirakan sekaligus menyedihkan. Menggembirakan sebab Baso menjadi simbol kesuksesan kaum perantau. Menyedihkan karena semua</p>		<p>80–81)</p> <p>- “Aku pikir masalah sudah beres. Baso sudah naik haji. Ayahnya Haji Tutu, kembali mengajar anak-anak kampung mengaji dan membaca lontarak, aksara Makassar yang mulai terlupakan. (halaman 85).</p>
--	--	---	--	--	---

			<p>orang mulai membanding-bandingkan kesuksesan Baso dengan kemiskinanku. Namanya juga pekerja serabutan, jangan untuk menyumbang ini-itu ke kampung, bisa bertahan hidup di kota saja sudah Alhamdulillah.” (halaman 79–80).</p>		
5.	Silariang	<p>- “Takdir mengajutiku tabiat pentang menyerah, namun takdir pula yang menunjukkan kepadaku pedihnya pasrah. Rasanya tak perlu kita perdebatkan hakikat sabar sebab itu akan menyimpang terlalu jauh dari kisah yang hendak ku tulis ini. Selain itu, aku tak yakin akan bisa bersabar atau ikhlas atau apa pun namanya segala wujud kepasrahan, atau malah ketakberdayaan, itu. Toh, tidak</p>	<p>- “Brhemti... suara itu bak petir menyambar telinga. Tiga tombak di depan kami berdiri tegap Arwan Situru, kakak Aisha, gadis yang segera menggerut di punggungku. Andai saja kamu ada disini, kamu pasti bisa melihat betapa pias wajah kami, tak lebih cakap dari sepasang kucing yang kedapatan mencuri ikan. Sepertinya semua harapan kami bakal buyar lagi. Aku nekat melawan; tapi sungguh kemampuan bel</p>	-	<p>- “Dia gadis tercantik di kampungku. Tetapi kecantikannya pudar disebabkan takdir yang tak bisa diubahnya: dia putrid seorang pengusaha yang juga musuh bebuyutan keluargaku. Sementara Syarifuddin Tola, seorang karaeng tinko, bangsawan Turatea, takkan pernah diperkenankan oleh adat menikah dengannya betapa pun cantik, lembut, dan cendekianya dia.” (halaman 89–90). - “Aku mengangguk</p>

		<p><i>ada bedanya, takkan mengubah garis nasib atau jalan hidup.”</i> (halaman 89).</p>	<p><i>diri seadanya membuatku mudah takluk. Baru kali ini aku menyesal mengapa tidak pernah serius belajar mancak, silat aliran Turatea, sehingga aku bisa membela diri dan melindungi pujaan hatiseendiri.”</i>(halaman 96).</p> <p>- <i>“Beginikah cara kamu memperlakukan perempuan? Karena tak mampu membayar mahar, kamu paksa Aisha silariang?Kamu pecundang, Tola. Hardiknya.”</i> (halaman 69).</p> <p>- <i>Tiba-tiba suara lain menyentak pendengaranku. Aku kenal suara itu. Ya, suara kakakku. Lagi-lagi andai saja kamu berada disini menyaksikan runtutan peristiwa ini, pastilah kamu melihat betapa cerah wajahku. Betapa tidak? Karaeng Sijaya, kakakku yang</i></p>		<p><i>pasti. Aku tahu ini pilihan sulit. Orang-orang di kampung kami menamainya silariang. Kamu boleh menyebutnya kawin lari. Hanya saja, kawin lari disini tidak semata melarikan diri lalu menikah di kampung orang. Tidak sesederhana itu, Kawan. Ketika silariang terjadi, itu artinya mencoreng aib di kening keluarga sang gadis. Dan aib itu berarti siri’, harga diri tak terbeli, yang harus ditebus dengan nyawa. Sementara keluarga lelaki yang ditinggalkan akan menanggung pace, malu tak terperi. Tetapi bukankah cinta musti diperjuangkan?”</i> (halaman 95).</p>
--	--	---	--	--	---

			<p><i>pendiam itu, menantang Arwan berduel dengan sangat elegan. Pada saat yang sama kakakku menoleh padaku, memberikan isyarat agar aku segera membawa Aisha meninggalkan tempat itu selekas-lekasnya.”</i> (halaman 97).</p>		
6.	Ulu Badik Ulu Hati	-	<p>- “<i>Kami pernah berpikir semua orang Makassar berperangai kasar. Ternyata tidak! Sampara seorang lelaki yang sangat santun, jauh dari kesan arogan atau jagoan. Dia sangat rendah hati, juga lembut budi. Meski jarang bicara, kata-katanya bijak. Dia selalu punya rangkaian kata yang hidup dan bernyawa. Jangan mengira dia tukang kibul, walaupun dia mahir menebar semangat agar kami lebih sigap bertahan hidup.”</i> (halaman 102).</p>	<p>- “<i>Ketika tambang emas atas nama Negara dijaga ketat oleh polisi-polisi sangar, dia berdiri paling depan mengeruk emas-emas itu lewat lubang tikus. Dari sana lahir istilah gurandil, sebutan bagi penambang emas liar. Dari sana pula nasib kami berubah. Rumah-rumah jadi lebih mewah. Motor dan mobil marak dimana-mana. Parabola menjamur. Gaya berpacaran anak muda pun makin berani dan terbuka, tak beda dengan</i></p>	<p>- “<i>Supaya kamu tahu ceritanya, baiklah, kami akan sampaikan siapa sebenarnya lelaki yang sedang kita bincangkan. Namanya Sampara. Bukan nama yang lumrah bagi orang Sunda atau Jawa. Dia seorang perantau, tapi bukan orang baru bagi kami. Sudah puluhan tahun dia hidup beranak-pinak di kampung kami. Konon dia pelarian dari Jakarta, tapi tidak ada yang berani bertanya dari mana asal usulnya. Yang kami tahu, dia jago berkelahi. Tubuhnya ceking, kulitnya keling.</i></p>

				<p>yang dcontohkan acara-acara janggal dibanyak stasiun televisi.” (halaman 102–103).</p> <p>- “Bertemulah kami dengannya di warung Mang Mista, kedai kopi paling ramai di kampong kami. Seperti biasa kami termangu melihatnya berbicara dengan gaya orang yang sedang mencicitkan amarah.” (halaman 104).</p> <p>- “Emas membuat kita jadi boneka mainan yang tak henti mengunyah pedih, katanya. Seperti biasa pula, kami hanya mengangguk-angguk, menyimak kata-katanya. Bukannya kaya raya, kita malah jadi tikus yang sekarat di lumbung emas, katanya lagi, kali ini dengan suara yang</p>	<p>Ototnya biasa saja, tapi kenyal, alot dan licin. Kamu jangan menduga dia kebal senjata, parut dan codet dipelipisnya adalah bukti bahwa dia bisa terluka. Dan dia mempunyai sebilah badik yang telah sering dicuci oleh beragam darah dari tubuh yang berbeda. Dari benda itulah kami mengetahui bahwa dia orang Makassar dan menyebutnya dengan panggilan daeng.” (halaman 102).</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>meninggi. Kami menoleh. Matanya menatap kami satu-satu. Dingin. Sangat dingin. Mengalahkan dinginnya cuaca. Emas telah membuat desa teduh ini mendidih. Seperti kawah, diam tapi bergejolak. Seperti kuburan, riuh isak tapi senyap, katanya dengan suara makin tinggi, makin dingin. Tak ada yang menyela. Semua orang seperti sepakat untuk jadi pendengar setia. Kemudian dia berkicau tentang wasangka yang selama ini membiak di benaknya. Syahdan, baginya putrinya mati bukan karena kebiadaban Hasan. Ini adu domba. Aku kenal Hasan. Dia setia.” (halaman 105).</p>	
7.	Pembunuh Parakang	-	-	- “Beberapa lelaki dewasa menggotong tubuh Tutu lalu	- “Apakah mereka, Lebang dan Tutu, memahami keinginanmu?”

				<p>membaringkannya di balla-bala. Perempuan-perempuan yang tadi tenang mengelilingi Daeng Manrawa sekarang ikut merubung Tutu. “Kabar apa yang dibawanya?” begitu bisik-bisik yang samar ku dengar. “Dia melihat parakang!” Jawab yang lain, juga dengan suara yang berbisik, seolah berbicara di depan zenjah. Lalu Daeng Tinja, seorang sanro memercikkan air dari sebuah tempurung ke ubun-ubun Tutu. Tutu lalu membuka mata dan berdesis, “parakang, aku memukulnya tiga kali tapi tidak mati!”. (halaman 138).</p>	<p>Tidak! Buktinya mereka sering pamer kemesraan manakala paddeko digelar setiap pesta panen, atau ketika berlangsung ritual ritual aje’ne’-je’ne’ soppara, atau saat ammotoki batara.” (halaman 136–137).</p> <p>- “baiklah, akan ku ceritakan padamu kenapa aku begitu bernafsu menghabisi Tutu dan menghasrati Lebang. Semua bermula ketika kami masih sama-sama remaja. Waktu itu, sepuluh tahun sebelum aku tuturkan kisah ini, rembulan dengan cahaya keperakannya begitu sempurna menyungkupi kampung kami Borongtamatea. Tetapi malam itu juga, sunyi menyungkupi kampung kami. Sebuah keindahan yang berpadu dengan kemencekaman. Daeng Manrawa, sesepuh kampung yang sangat disegani, tergeletak di atas ranjang,</p>
--	--	--	--	---	---

					<p>menunggu maut datang menjemput.</p> <p>Nyaris semua lelaki dewasa di kampung kami berjaga-jaga dari kemungkinan yang tak dikehendaki di rumahnya, terutama dari serangan makhluk jadi-jadian yang gemar mengincar orang sekarat: parakang. Aku sendiri heran, di zaman sekarang orang masih begitu percaya kepada takhayul semacam itu.</p> <p>- Beberapa lelaki dewasa menggotong tubuh Tutu, lalu membaringkannya di balla-balla. Perempuan-perempuan yang dari tadi mengelilingi Daeng Manrawa sekarang ikut merubung Tutu. “Kabar apa yang dibawanya?” begitu bisik-bisik yang samar ku dengar. “Dia melihat parakang!” jawab yang lain juga dengan suara berbisik seolah berbicara di depan jenazah. Lalu daeng Tinja,</p>
--	--	--	--	--	--

					<p><i>seorang sanro, memercikkan air dari sebuah tempurung ke ubun-ubun Tutu.”</i> (halaman 138).</p>
--	--	--	--	--	---

Tabel A.2 hasil penelitian.

B. Pembahasan

I. Nilai-nilai dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Krishna Pabichara

a. Nilai Agama/Religius

Religiusitas adalah suatu perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari pada agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan. Adapun nilai-nilai agama/religius yang terdapat dalam antologi cerpen “Gadis Pakarena” dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut:

1. Gadis Pakarena

Kutipan kalimat ke-1:

“Kamu ingat, dulu kita benar-benar percaya bahwa Kitab Penytuan itu benar-benar ada. Sebuah kitab agung yang membuat daftar jodoh setiap manusia dan Tuhan akan menggerakkan pena-Nya untuk mencentang nama setiap pasangan.” (halaman 31).

Kutipan Kalimat ke-2:

“kamu dulu sering *merasa tidak khusyuk dalam berdoa, sampai-sampai kamu memejamkan mata rapat-rapat dan memintaku segera menggeser gerakan pena Tuhan agar berhenti tepat dinamamu dan namaku diguratkan.*” (halaman 31)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan nilai agama/religius yang berhubungan dengan ketauhidan. Kata ketauhidan adalah bentuk kata jadian dari kata dasar tauhid. Tauhid adalah suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adapun kata yang menunjukkan ketauhidan di atas adalah *“Tuhan”* dan *“berdoa”*. Kedua kata tersebut cukup memperlihatkan tentang kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan. Kedua tokoh utama dalam cerita tersebut yaitu, Kim Mei dan Tutu yang sama-sama memiliki harapan agar semoga Tuhan dapat menyatukan mereka.

Kutipan Kalimat ke-3:

“*Bisikan itu begitu pedih, mengiris-iris hatiku: Kim Mei telah tiada. Dia mati bersama luka perkosa kerusuhan Mei, yang dia bawa hingga tanah kelahirannya.*” (halaman 33).

Kepercayaan terhadap adanya alam gaib juga merupakan salah satu bagian alam nilai agama/religius. Kalimat ke-3 di atas yang menunjukkan kepercayaan Tutu terhadap adanya alam gaib, seperti alamnya jin dan roh manusia yang telah terlepas dari jasadnya yang bisa disebut alam baka. Kalimat di atas pula dapat diartikan penulis sebagai keyakinan seorang Tutu tentang keberadaan Kim Mei kekasihnya dalam sosok ruh (gaib) yang sedang

membisikkan kepadanya tentang bagaimana teragisnya cara ia meninggal seperti dalam kutipan kalimat berikut “*Kim Mei telah tiada. Dia mati bersama luka perkosa kerusuhan Mei, yang dia bawa hingga tanah kelahirannya.*” (halaman 33).

2. Arajang

Kutipan Kalimat ke-1:

“Sesekali terdengar suara-suara aneh ditelingaku, seperti suara roh-roh gentayangan atau bisikan gaib yang sulit ku mengerti.” (halaman 42).

Kalimat di atas, seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keercayaan terhadap adanya alam gaib merupakan salah satu bagian dari nilai religius. Maka sudah sangat jelas, kalimat di atas yang menunjukkan keberadaan alam gaib adalah saat tokoh yang akan menjadi bisu mengalami kejadian-kejadian mistis seperti kutipan kalimat berikut “*seperti suara roh-roh gentayangan atau bisikan gaib yang sulit ku mengerti.*”

Kutipan Kalimat ke-2:

“Begitulah nasib yang harus kuterima.” (halaman 37).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan iman terhadap takdir. Kepercayaan yang benar terhadap takdir Tuhan akan memberikan sublime (nilai hidup) bagi orang yang memercayai takdir Tuhan. Ia akan dengan sungguh-sungguh menerima keadaan dengan wajar dan bijaksana. Seperti dalam kutipan kalimat di atas, ketika itu tokoh aku (bisu) tersebut harus menerima takdirnya menuju “negeri antara”.

Yaitu merasakan pedihnya dicaci dan dimaki serta pelecehan yang terus berulang seolah itu sebuah sarapan yang harus ia santap setiap harinya akibat menjadi seorang calabai. Calabai yang menurut kepercayaan masyarakat Bugis merupakan laki-laki yang menyerupai perempuan. Namun demikian, ia (bissu) menerima nasib dan perlakuan tidak menyenangkan itu dengan lapang dada seperti dalam kutipan kalimat di atas.

3. Rumah Panggung di Kaki Bukit

Kutipan Kalimat ke-1:

“Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan harapanku: hari ini Bori pulang untuk meminangku.” (halaman 67).

Seperti halnya dalam cerpen sebelumnya, dalam cerpen “Rumah Panggung di Kaki Bukit” ini pun terdapat nilai agama/religius yang berkaitan dengan ketauhidan. Nilai tersebut tercermin dari kata “Tuhan”, yang dalam kalimat tersebut menggambarkan kegembiraan hati Kana yang kala itu tengah mengira usahanya untuk selalu mendoakan tentang nasinnya agar berjodoh dengan lelaki pujaan hati akhirnya Tuhan kabulkan. Keyakinannya kepada kuasa Tuhan yang tidak pernah goyah.

Kutipan Kalimat ke-2:

“Setiap hari aku menutup shalat dengan doa yang sama”. (halaman 67).

Kutipan kalimat ke-2 di atas dalam cerpen “Rumah Panggung di Kaki bukit dapat menunjukkan nilai agama/religious yang berhubungan dengan ibadah. Ibadah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan

langsung dengan Tuhan (Allah Swt.). dalam kutipan kalimat di atas nilai yang berhubungan dengan ibadah dapat tercermin dalam kata “*Shalat*”. Maka kalimat tersebut memiliki makna Tokoh wanita yang bernama Kana dalam cerita tersebut memiliki kebiasaan melakukan ibadah shalat, yaitu rukun islam yang kelima.

4. Haji Baso

Kutipan Kalimat ke-1:

“Tak perlu jimat sakti, apalagi benda yang berpeluang jadi berhala.”
(halaman 78).

Kalimat di atas menunjukkan pula nilai agama/religius yang berhubungan dengan ketauhidan. Seperti tercermin dalam kalimat “*Tak perlu jimat sakti, apa lagi benda yang berpeluang jadi berhala.*” Kalimat tersebut dapat penulis artikan sebagai kepercayaan serta kecintaan si “Aku” tokoh dalam cerpen tersebut kepada Tuhan (Allah Swt.) yang membuatnya enggan menerima benda yang dapat berpotensi mampu membuatnya menduakan Tuhan (syirik/musrik).

Kutipan Kalimat ke-2:

“Besok aku daftar, lalu pulang kampung buat manasik haji dan mengundang orang-orang munafik di kampung yang mencibir dan membuang muka tetapi menerima setiap pemberian atau iriman apa saja dariku dengan muka semringah.” (halaman 84).

Kutipan Kalimat ke-3:

“Begitulah kisahnya. Akhirnya Baso naik haji. Orang-orang di kampung tumpah ruah menghadiri acara manasiknya dan menungguinya ketika kembali ke kampung halaman, yang aku yakini karena mereka mengharap mendapatkan hadiah dari mekah.” (halaman 85).

Kalimat ke-2 dan ke-3 di atas dapat dikatakan berkaitan dengan nilai ibadah. Adapun kalimat yang menunjukkan nilai ibadah seperti dalam kutipan kalimat *“Besok aku daftar, lalu pulang kampung buat manasik haji”* (dalam kutipan kalimat ke-2) dan *“Begitulah kisahnya. Akhirnya Baso naik haji.”* (dalam kutipan kalimat ke-3) kutipan kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Baso menunaikan ibadah rukun islam yang kelima yaitu naik haji bila mampu.

Kutipan Kalimat ke-5:

“Ayahnya Haji Tutu, kembali mengajar anak-anak kampung mengaji dan membaca lontarak, aksara Makassar yang mulai terlupakan.” (halaman 85).

Dalam kalimat di atas pun terkandung nilai agama/religious yang berkaitan dengan ibadah. Adapun kutipan kalimat yang menunjukkan nilai ibadah yaitu *“mengajar anak-anak kampung mengaji”* kalimat tersebut mencerminkan sikap religius ayah Baso yang senantiasa menanam amal jariah dengan cara mengajar anak-anak megaji. Mengaji merupakan salah satu ibadah yang mampu menambah pahala amal baik manusia bagi bekal hidupnya di akhirat kelak.

5. Pembunuh Parakang

Kutipan Kalimat ke-1:

“Nyaris semua lelaki dewasa di kampung kami berjaga-jaga dari kemungkinan yang tak dikehendaki di rumahnya, terutama dari serangan makhluk jadi-jadian yang gemar mengincar orang sekarat: Parakang.”
(halaman 173).

Kutipan Kalimat ke-2:

“Anjing itu menghilang! Dan matanya, ya, mata yang sangat akrab bagiku itu turut hilang.” (halaman 140).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kepercayaan terhadap adanya alam gaib pun terasuk dalam nilai agama/religius. Dalam kalimat di atas (kalimat ke-1 dan ke-2) berikut kalimat yang menunjukkan kepercayaan terhadap adanya alam gaib ”*makhluk jadi-jadian yang gemar mengincar orang sekarat: Parakang.*” (dalam kalimat ke-1) dan “*Anjing itu menghilang*” (dalam kalimat ke-2). Dalam keyakinan masyarakat Bugis Makassar parakang merupak manusi berilmu hitam yag diyakini orang-orang kampung bisa mempercepat proses kematian proses kematian manusia lainnya. Keyakinan warga semakin diperkuat dengan kajadian gaib seperti yang terdapat dalam kalimat ke-2.

b. Nilai Moral

Nilai moral dalam antologi cerpen Gadis Pakarena karya Krisna Pabichara sangat kental dan sangat besar dirasakan, nilai moral itu sendiri

adalah bentuk dari baik dan buruknya manusia terhadap sesamanya dan Tuhannya. Sisi lainnya nilai kasih sayang antara sesama dan keluarga. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji dan dicela, pilihan pandangan hidup yang di jauhi dan dalam hal apa saja yang di junjung tinggi. Adapun nilai moral yang terdapat pada antologi cerpen Gadis Pakarena karya Krisnha Pabichara sebagai berikut:

1. Gadis Pakarena

Kutipan Kalimat ke-1:

“Kepergianmu yang tiba-tiba, seolah kamu ragukan kemampuanku untuk menentang segala yang ditetapkan adat, membuatku terempas disini, mencarimu, pada hari, bulan dan tahun yang telah kujanjikan ini. Aku berharap kamu mengingatnya dan mau menemuiku. Sungguh, aku lebih memilih cinta daripada tradisi yang abai meletakkan manusia pada tempat yang sesungguhnya.” (halaman 25-26)

Dalam nilai moral terdapat nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab. Dalam kutipan kalimat yang terdapat dalam cerpen yang berjudul “Gadis Pakarena” di atas menjelaskan bahwa betapa seorang lelaki yang bernama Tutu itu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya terhadap Kim Mei seorang gadis asal Tionghoa yang ia cintai beberapa tahun silam seperti dalam kutipan kalimat *“membuatku terempas disini, mencarimu, pada hari, bulan dan tahun yang telah kujanjikan ini.”* Dalam kalimat

tersebut mencerminkan bahwa Tutu merasa bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya terhadap Kim Mei. Namun, mereka terpisah karena perbedaan budaya dan keluarga yang tidak menghendaki cinta mereka.

2. Arajang

Kutipan Kalimat ke-1:

“Hampir saja aku lupa. Tadi Kanang, kakak sulungku, datang bertandang. Dia mengabarkan Ayah sedang sekarat dan memanggil namaku dalam igau dan sadarnya. Ah, meleleh air mataku. Jangan, jangan mengira aku biarkan hatiku disungkupi dendam atau amarah atau apa pun bentuk kebencian itu, lantas mengelak menemui ayah yang sedang sekarat. Bukan, bukan karena aku merasa telah dibuang atau disepelkan atau disingkirkan oleh ayah sehingga aku enggan menjenguknya. Aku juga rindu kepadamu, Ayah. Tapi aku tak berniat pulang karena aku merasa gagal menjadi lelaki seperti harapan ayah. Padahal, aku tak pernah berniat mengecewakanmu, Ayah.” (halaman 46–47).

Kutipan Kalimat ke-2:

“Aku harus menemui ayah? Pendapatmu bisa aku pahami. Tetapi, tunggu dulu. Rasanya tidak bisa, Kawan. Maaf, kali ini aku tidak bisa menuruti saranmu. Bukan karena hatiku dendam. Ada hal lain yang perlu ku ingat: kesetiaan pada janji. Ya, dulu kamu pernah bilang: sekali kata terujar, pantang ludah terjilat kembali. (halaman 47).

Kutipan kalimat di atas menunjukkan betapa seorang anak yang sangat dekat dengan ayahnya tiba-tiba harus mengalami keterpurukan karena diusir dari rumah oleh ayahnya sendiri yang begitu sangat menyayanginya karena ia lelaki satu-satunya tidak tumbuh seperti layaknya anak laki-laki pada umumnya. Sang anak merasa gagal untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang anak, sehingga ia enggan untuk pulang sebab ia tidak mampu memenuhi permintaan ayahnya yang pernah berkata *“Jangan kembali ke rumah ini sebelum kamu menjadi lelaki”* (halaman 38). Selain itu, ada rasa pergolakan batin antara si tokoh bisu dalam cerpen tersebut yang membuatnya berpikir antara kembali ke rumah untuk menengok ayahnya yang sekarat atau tetap bertahan untuk tidak pergi seperti dalam kutipan kalimat berikut *“Aku harus menemui ayah? Pendapatmu bisa aku pahami. Tetapi, tunggu dulu. Rasanya tidak bisa, Kawan. Maaf, kali ini aku tidak bisa menuruti saranmu. Bukan karena hatiku dendam. Ada hal lain yang perlu ku ingat: kesetiaan pada janji”*.

3. Rumah Panggung di Kaki Bukit

Kutipan Kalimat ke-1:

“Sungguh aku tidak ingin mengecewakan ayah. Semenjak ibu meninggal ketika melahirkanku, ayah membesarkanku sendirian. Tak pernah sekali pun ayah berniat mencari ibu baru untukku, istri baru baginya. Itulah mengapa aku tak mau di cap sebagai anak durhaka atau perempuan penentang adat. Tak jauh berbeda dengan memilih buah simalakama. Jika dimakan, csejawat dan kerabat akan menghujat; kalau tidak dimakan,

cintaku pasti sekarat. Memang aku tetap mencintai Bori, tetapi menjaga kemuliaan keluarga lebih utama bagiku. Yang pasti, sejak itu kami tidak lagi pacaran, meskipun kami masih saling mencintai.” (cerpen *Rumah Panggung di Kaki Bukit* halaman 65).

Kutipan kalimat di atas pun menunjukkan nilai moral yang bertanggung jawab dengan tanggung jawab seorang anak terhadap keluarga yang mencakup rasa sayang kepada orang tua, patuh terhadap orang tua, patuh terhadap perintah orang tua, dan menjaga nama baik keluarga. Meski Kana tahu hatinya begitu sangat mencintainya Bori dan ingin hidup bersama dengan lelaki pujaan hatinya itu, namun adat dan kehormatan keluarga menahannya untuk tidak berbuat nekat apalagi dengan tindakan semacam kawilari (silariang). Hal tersebut dapat terlihat dalam kalimat *“Memang aku tetap mencintai Bori, tetapi menjaga kemuliaan keluarga lebih utama bagiku. Yang pasti sejak itu kami tidak lagi pacaran, meski pun kami saling mencintai”*.

Kutipan Kalimat ke-2:

“Tahukah kamu, aku tak pernah membayangkan kalau Bori akan kembali meskipun aku sering berharap lebih? Setiap hari aku menutup shalat dengan doa yang sama; Tuhan, jadikan hanya Bori sebagai jodohku. Doa sama, harapan sama. Doa dengan pembuka dan penutup yang sama. Begitu selalu setiap hari. Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan harapanku: hari ini Bori pulang untuk meminangku.” (*Rumah Panggung di Kaki Bukit*:67)

Kutipan Kalimat ke-3:

“Jangan dikira aku tidak punya banyak peminat. Sebenarnya banyak lelaki yang datang melamarku. Ada tentara, ada polisi, ada dosen, ada guru, ada pula pengusaha ternama dari ibu kota, bahkan ada yang keturunan kesultanan dari Negeri Jiran. Semuanya berdarah biru, Karaeng. Tapi aku menampiknya. Aku tak silau oleh harta dan kegagahan fisik, juga gelar dan kilau tahta. Aku hanya menunggu seseorang yang kucintai dan berharap suatu ketika orang itu meminangku. Hingga kemudian tersiar kabar: Bori telah menjai orang kaya di Jakarta. Sekarang dia jadi dosen disebuah perguruan tinggi terkemuka. Dia juga sering mengisi ceramah agama di televise. Ya, dugaanmu benar, Bori telah memenuhi tiga syarat untuk menaklukan benteng tradisi: ilmu, harta, dan keimanan. Karena itu, hanya Bori yang aku tunggu.” (Rumah Panggung di Kaki Bukit: 67– 68).

Kutipan alimat di atas menunjukkan nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran. Kesabaran adalah sebuah keutamaan yang menghiasi diri seorang manusia. Seseorang mampu mengatasi berbagai kesusahan dan tetap berada dalam ketaatan kepada Tuhan meskipun kesusahan dan cobaan begitu dahsyat. Nilai kesabaran dapat terlihat dalam kutipan kalimat *“aku tak pernah membayangkan kalau Bori akan kembali meskipun aku sering berharap lebih?”* dan *“Aku tak silau oleh harta dan kegagahan fisik, juga gelar dan kilau tahta. Aku hanya menunggu seseorang yang kucintai dan berharap suatu ketika orang itu meminangku”*.

Kalimat-kalimat tersebut mencerminkan kesabaran Kana, seorang wanita yang mampu menunggu kepulangan Bori kekasihnya selama 15 tahun

lamanya. Penantian tersebut tidaklah berjalan mulu, saat banyak lelaki lain yang menawarkan godaan cinta dan kehidupan yang lebih mewah, Kana justru tidak silau akan harta dan tahta. Ia justru menuruti permintaan Bori agar tetap menunggunya hingga kembali dan memenuhi segala mimpi mereka untuk membangun rumah di kaki bukit. Namun pada kenyataannya, Bori justru mengingkari janjinya dan kembali dengan membawa wanita lain yang telah ia jadikan istri.

4. Haji Baso

Kutipan Kalimat ke-1:

“Pada mulanya aku menolak ketika ayah hendak mewariskan benda itu. *Bagiku, cukuplah mancak Turatea sebagai bekal mebelas diri di tanah rantau. Tak perlu jimat sakti, apalagi benda yang berpeluang jadi berhala. Tetapi cinta dan hormatku kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya.*” (halaman 77–78).

Dalam kutipan kalimat yang terdapat dalam cerpen “Haji Baso” di atas, nilai moral yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab seorang anak kepada orang tua pun kembali di hadirkan. Seperti dalam kutipan kalimat *“Tetapi cinta dan hormatku kepada ayah membuatku tak punya pilihan lain kecuali menerimanya”* kutipan kalimat tersebut mencerminkan kepatuhan seorang anak yang menuruti kehendak orang tua.

Kalimat ke- 2:

“Jika dengan naik haji aku bisa memutihkan nama keluarga, akan kulakukan. Besok aku daftar buat manasik haji dan mengundang orang-orang munafik di kampung yang mencibir dan membuang muka tetapi menerima setiap pemberian atau kiriman apa saja dariku dengan muka semringah.” (halaman 84).

Dalam kutipan kalimat ke-2 di atas pun demikian, terdapat nilai tanggung jawab yang kembali dihadirkan oleh pengarang dalam cerpen tersebut. Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Baso tokoh dalam cerpen yang merasa memiliki tanggung jawab untuk memulihkan nama baik keluarga seperti dalam kutipan berikut *“Jika dengan naik haji aku bisa memutihkan nama keluarga, akan kulakukan.”* Namun, hal yang dilakukan oleh Baso ini justru bukanlah perbuatan yang terpuji, karena niatnya untuk naik haji bukan semata-mata untuk beribadah dan bertaubat malah justru sebaliknya. Ia hanya ingin terlihat baik di mata masyarakat kampungnya. Jadi, nilai moral yang dimiliki oleh tokoh yang bernama Baso dalam cerpen “Haji Baso” merupakan moral yang buruk, yang tidak pantas untuk dicontoh.

Kutipan Kalimat ke-3:

“Aku memang mudah percaya, apalagi kepada kerabat sendiri. Aku kira Baso akan meminjam kulau bassi dalam jangka satu–dua hari saja. Ternyata tidak. Satu–dua bulan telah berlalu, dia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya. Lalu tersiar kabar dia telah jadi penguasa Pulogadung. Jagoan demi jagoan tumbang di

tangannya. Satu persatu wilayah ditaklukkannya. Dia menjelma sebagai jawara tanpa lawan setara. Bersambung dari satu arena ke arena lainnya. Lambat-laun hartanya mulai bertumpuk. Tanahnya ada dimana-mana. Tabungan dan depositi bertaburan. Rumah gubuknya berubah istana. Motor butunya berganti mobil mewah. Dia sekarang kaya raya. Aku kira Baso akan meminjam kulau bassi dalam jangka satu-dua hari saja. Ternyata tidak. Satu-dua bulan telah berlalu, dia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya. (Haji Baso: 79).

Kutipan kalimat di atas pun kembali mengandung nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran. Tokoh “Aku” dalam cerpen yang meminjamkan besi bertuah *kulau bassi* kepada sepupunya basso terlihat tetap sabar ketika Baso tak mengembalikan benda miliknya tersebut. Seperti yang terdapat dalam kutipan kalimat “*Aku kira Baso akan meminjam kulau bassi dalam jangka satu-dua hari saja. Ternyata tidak. Satu-dua bulan telah berlalu, dia belum juga menampakkan batang hidungnya untuk mengembalikannya*”.

Kutipan Kalimat ke-4:

“Kabar itu terasa menggembirakan sekaligus menyedihkan. Menggembirakan sebab Baso menjadi symbol kesuksesan kaum perantau, menyedihkan karena semua orang mulai membanding-bandingkan kesuksesan Baso dengan kemiskinanku. Namanya juga pekerja serabutan, jangankan untuk menyumbang ini-itu ke kampung, bisa bertahan hidup di kota saja sudah Alhamdulillah.” (Haji Baso: 79–80).

Nilai moral yang berkaitan dengan kesabaran kembali di hadapan pengarang dalam kutipan kalimat di atas. Sosok lelaki si “Aku” yang dijuluki *I Kabbala* pada cerpen ini begitu sabar dalam menjalani kehidupannya. Ia tak silau sedikit pun oleh harta dan kekuasaan seperti sepupunya Haji Baso yang justru memilih mencari nafkah dengan cara yang tidak halal dengan menjadi rajo copet di pulo gadung. Hal tersebut dapat dilihat seperti dalam kutipan kalimat berikut *”Namanya juga pekerja serabutan, jangankan untuk menyumbang ini-itu ke kampung, bisa bertahan hidup di kota saja sudah Alhamdulillah”*.

5. Silariang

Kalimat ke-1:

“Berhenti... suara itu bak petir menyambar telinga. Tiga tombak di depan kami berdiri tegap Arwan Situru, kakak Aisha, gadis yang segera menggerut di punggungku. Andai saja kamu ada disini, kamu pasti bisa melihat betapa pias wajah kami, tak lebih cakap dari sepasang kucing yang kedapatan mencuri ikan. Sepertinya semua harapan kami bakal buyar lagi. Aku nekat melawan; tapi sungguh, kemampuan bela diri seadanya membuatku mudah takluk. Baru kali ini aku menyesal mengpa tidak pernah serius belajar mancak, silat aliran Turatea, sehingga aku bisa membela diri dan melindungi pujaan hati sendiri.” (halaman 95).

Kalimat ke-2:

“Beginikah cara kamu memperlakukan perempuan? Karena tak mapu *membayar mahar, kamu paksa Aisha silariang? Kamu pecundang, Tola!*” *hardiknya. (halaman 96).*

Kalimat ke-3:

“*Tiba-tiba suara lain menyentak pendengaranku. Aku kenal suara itu. Ya, itu suara kakakku. Lagi-lagi andai saja kamu berada disini menyaksikan runtutan peristiwa ini, pastilah kamu melihat betapa cerah wajahku. Betapa tidak? Karaeng Sijaya, kakakku yang pendiam itu, menantang Arwan berduel dengan sangat elegan. Pada saat yang sama kakakku menoleh kepadaku, memberi isyarat agar aku segera membawa Aisha meninggalkan tempat itu secepat-lekasnya.*” (halaman 97)

Kutipan beberapa kalimat di atas mengandung nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab. Dari kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana kakak dari Aisha dan Tola yang saling menjaga dan melindungi adik mereka masing-masing. Namun, ada perbedaan antara Arwan Situru dan Karaeng Sijaya, Arwan Situru berusaha mencegah Aisha adik perempuan semata wayangnya agar tidak pergi bersama Tola. Sementara Karaeng Sijaya berusaha melindungi Tola dari amukan Arwan Situru dan memuluskan jalannya Tola agar dapat bersatu dengan wanita yang sangat dicintainya yaitu Aisha. Hal tersebut terlihat dalam kutipan kalimat *“Karaeng Sijaya, kakakku yang pendiam itu, menantang Arwan berduel dengan sangat elegan. Pada*

saat yang sama kakakku menoleh kepadaku, memberi isyarat agar aku segera membawa Aisha meninggalkan tempat itu secepat-lekasnya”.

6. Ulu Badik Ulu Hati

Kalimat 1:

“Kami pernah berpikir semua orang Makassar berperangai kasar. *Ternyata tidak! Sampara seorang lelaki yang sangat santun, jauh dari kesan arogan atau jagoan. Dia sangat rendah hati, juga lembut budi. Meski jarang bicara, kata-katanya bijak. Dia selalu punya rangkaian kata yang hidup dan bernyawa. Jangan mengira dia tukang kibil, walaupun dia mahir menerbarkan semangat agar kami lebih sigap bertahan hidup.*” (Ulu Badik Ulu Hati: 102).

Dalam kutipan kalimat di atas yang terdapat dalam cerpen “Ulu Badik Ulu Hati” tersebut terkandung nilai moral yang berkaitan dengan etika. Etika adalah filsafat moral yang berkaitan dengan studi tentang tindakan baik atau buruknya perilaku manusia dalam mencapai kebahagiaan. Modal dasar dalam etika adalah perilaku. Sedangkan perilaku diperoleh dari pikiran dan hati (perasaan).

Nilai etika yang termuat dalam kutipan kalimat di atas seperti *“Ternyata tidak! Sampara seorang lelaki yang sangat santun, jauh dari kesan arogan atau jagoan. Dia sangat rendah hati, juga lembut budi. Meski jarang bicara, kata-katanya bijak. Dia selalu punya rangkaian kata yang hidup dan bernyawa. Jangan mengira dia tukang kibil, walaupun dia mahir menerbarkan semangat agar kami lebih sigap bertahan hidup.”* kalimat

tersebut menegaskan bagaimana tabiat dan perangai seorang tokoh yang bernama Sampara dalam kehidupannya menurut pandangan masyarakat kampung Ciguha. Sebuah kampung di kaki gunung pongkor (Sunda). Menurut masyarakat sekitar yang mengenalnya, etika dan budinya yang luhur seperti santun, rendah hati, mahir menebarkan semangat, dll. Sikap tokoh yang dihadirkan pengarang dalam cerpen, dapat kita jadikan pula sebagai panutan dalam kehidupan nyata.

c. Nilai Sosial

Berikut akan diuraikan kalimat dalam beberapa judul cerpen yang berkaitan dengan nilai sosial, yaitu nilai yang berhubungan dengan kemasyarakatan atau bagaiman hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, atau hubungan manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti berikut:

1. Haji Baso

Kutipan Kalimat ke-1:

“Sejak itu pula kulau bassi, batu bertuah incaran banyak orang itu, sah mejadi milikku. Bermula dari sana perangaiku jadi temperamental. Disenggol sedikit, aku langsung marah. Aku mudah panas, gampang terbakar. Salah sedikit main gampar, salah banyak main tikam. Jelas saja aku menjadi tidal nyaman. Sebagai perantau, aku tidak pernah berniat sedikit pun melukai orang lain, apalagi sampai meninggalkan luka codet atau parut di tubuh mereka. Maka tak pernah kulau bassi itu menghuni dompetku. Dan aku juga

tidak akan mencoba menanam batu hitam itu di daging paha, sebagaimana orang lain sering melakukannya.” (haji Baso: 78).

Dari kutipan kalimat di atas, menjelaskan bahwa tokoh “Aku” dalam cerita tersebut sangat tidak ingin mencari musuh di tanah perantauannya. Sebab itulah, ia tidak mau terus membawa kemana pun batu bertuah yg disebut *kulau bassi* itu kemana pun ia pergi karena akan memberikan energi negatif bagi si pemakainya. Ia justru rela hidup seadanya dan lebih memilih untuk menggunakan cara yang halal dalam mencari nafkah. Nilai social yang terkandung dalam cerpen tersebut dapat dilihat dalam kutipan kalimat *“Sebagai perantau, aku tidak pernah berniat sedikit pun melukai orang lain, apalagi sampai meninggalkan luka codet atau parut di tubuh mereka. Maka tak pernah kulau bassi itu menghuni dompetku”.*

Kutipan Kalimat ke-2:

“Akhirnya Baso naik haji. Orang-orang dikampung tumpah ruah menghadiri acara manasiknya dan menunggunya ketika kembali ke kampung halaman, yang aku yakin juga karena mereka berharap mendapatkan hadiah dari mekkah.” (Haji Baso: 85).

Dari kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa bagaimana masyarakat senantiasa berkumpul dan turut serta dalam menghadiri sebuah acara baik itu acara manasik haji, tahlilan, menikah, dll. Hal tersebut menunjukkan bahwa wajib bagi kita dalam hidup bermasyarakat untuk turut berpartisipasi dalam setiap acara. Nilai sosial dalam kalimat di atas seperti

tergambar dalam kutipan berikut ”*Orang-orang dikampung tumpah ruah menghadiri acara manasiknya dan menungguinya ketika kembali ke kampung halaman*”.

2. Ulu Badik Ulu Hati

Kutipan Kalimat ke-1:

“ketika tambang emas atas nama Negara dijaga ketat oleh polisi-polisi sangar, dia berdiri paling depan mengeruk emas-emas itu lewat lubang tikus. Dari sana lahir istilah gurandil, sebutan bagi penambang emas liar. Dari sana pula nasib kami berubah. Rumah-rumah jadi lebih mewah. Motor dan mobil marak dimana-mana. Parabola menjamur. Gaya berpacaran anak muda pun makin berani dan terbuka, tak beda dengan yang dicontohkan acara-acara janggal dibanyak stasiun televisi.” (Ulu Badik Ulu Hati: 102–103).

Kutipan kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh yang diceritakan yang bernama Sampara dianggap berjasa oleh para warga kampung Ciguha karena telah membantu merauk untung dari tambang emas milik Negara lewat jalan tikus yang dibuatnya. Seperti dalam kalimat berikut ”*dia berdiri paling depan mengeruk emas-emas itu lewat lubang tikus. Dari sana lahir istilah gurandil, sebutan bagi penambang emas liar. Dari smna pula nasib kami berubah.*” Dalam kutipan kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia turut membantu perekonomian warga yang tadinya tidak mendapat kesempatan sama sekali untuk turut bekerja di tambang emas milik Negara lewat jalan tikus yang dibuatnya.

Kutipan Kalimat 2:

“Emas membuat kita jadi boneka mainan yang tak henti mengunyah pedih, katanya. Seperti biasa pula, kami hanya mengangguk-angguk, menyimak kata-katanya. Bukannya kaya raya, kita malah jadi tikus yang sekarat di lumbung emas, katanya lagi, kali ini dengan suara yang meninggi. Kami menoleh. Matanya menatap kami satu-satu. Dingin. Sangat dingin. Mengalahkan dinginnya cuaca. Emas telah membuat desa teduh in mendidih. Seperti kawah, diam tapi bergejolak. Seperti kuburan, riuh isak tapi senyap, katanya dengan suara makin tinggi, makin dingin. Tak ada yang menyela. Semua orang seperti bersepakat untuk jadi pendengar setia. Kemudian dia berkicau tentang wasangka yang selama ini membiak di benaknya. Syahdan, baginya, putrinya mati bukan karena kebiadaban Hasan. Ini adu domba. Aku kenal Hasan. Dia setia.” (Ulu Badik Ulu Hati: 105).

Nilai sosial yang terkandung dalam kutipan kalimat di atas adalah ketika tokoh “Sampara” tetap berkumpul dan mendiskusikan keadaan yang tengah terjadi di kampung mereka dengan masyarakat sekitar. Secara sosial kita dianjurkan untuk tetap berkepala dingin dalam menghadapi dan memandang setiap kejadian. Seorang tokoh yang bernama Sampara contohnya malah tidaklah menjadi gelap mata melainkan berpikir dengan cermat agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak lagi di desa tersebut. Salah satunya pula mengajarkan kita untuk tidak main hakim sendiri dalam menyikapi sebuah permasalahan, seperti yang tergambar dalam kutipan

berikut “*Kemudian dia berkicau tentang wasangka yang selama ini membiak di benaknya. Syahdan, baginya, putrinya mati bukan karena kebiadaban Hasan. Ini adu domba. Aku kenal Hasan. Dia setia*”.

3. Pembunuh Parakang

Kutipan Kalimat Ke-1:

“Beberapa lelaki dewasa menggotong tubuh Tutu, lalu membaringkannya di balla-balla. Perempuan-perempuan yang tadi tenang mengelilingi Daeng Manrawa sekarang ikut merubung Tutu. “Kabar apa yang dibawanya?” Begitu bisik-bisik yang samar kudengar. “Dia melihat parakang!.” Jawab yang lain, juga dengan suara yang berbisik, seolah berbicara di deoan zenajah. Lalu Daeng Tinja, seorang sanro, memercikkan air dari sebuah tempurung ke ubub-ubun Tutu. Tutu lalu membuka mata dan berdesis, parakang, aku memukulnya tiga kali tapi tidak mati!”. (Pembunuh Parakang: 138).

Nilai sosial dari kutipan kalimat di atas adalah ketika tokoh “Tutu” pingsan karena melihat mahluk jejian yang diyakini oleh masyarakat sekitar adalah *parakang*, secara sosial warga sekitar membantu menggotong Tutu yang kala itu masih terkapar lemas dan Daeng Tinja membantu untuk menyadarkannya dengan cara memercikkan air di ubun-ubun Tutu.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, yang mengakar pada suatu kebiasaan,

kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi. Berikut kutipan kalimat dalam beberapa judul cerpen yang dijadikan sampel penelitian yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya:

1. Gadis Pakarena

Kutipan Kutipan ke-1:

“Tunggu dulu, bukan dari sana hikayat cintaku bermula. Jauh sebelumnya, ketika pesta kenaikan kelas, waktu itu kamu dengan rancak memainkan *tunrung pakanjarak*, tetabuhan kendang khas Makassar. Dan kamu perempuan satu-satunya yang menjadikan atraksi kendang itu penuh pukau. Tak lama berselang, tubuhmu meliuk gemulai menyajikan tari pakarena pada riuh pelantikan bupati Gowa. Mataku tak berkedip menatap setiap gerakmu. Aku nyaris lupa naskah *aru-ikrar setia rakyat Gowa* kepada pemimpinnya—padahal lafalnya telah kuhaf di luar kepala. Betapa ganjil, seorang gadis keturunan menguasai tari Pakarena. Maka wajarlah jika aku mengagumimu.”

Nilai budaya dalam kutipan kalimat dalam cerpen yang berjudul *Gadis Pakarena* di atas terlihat pada saat seorang gadis keturunan yang bernama Kim Mei kala itu memainkan *tunrung pakanjarak* yaitu tetabuhan khas Makassar yang kerap menjadi sajian pembuka sebelum tari pakarena atau acara lain, karena tetabuhannya yang dinamis dan menggebu. Selain itu ada pula penyajian tari pakarena, serta *aru* yang dalam bahasa makassarnya

merupakan ikrar setia rakyat Gowa kepada pemimpinnya. Hal-hal tersebut merupakan kebudayaan khas Makassar yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakatnya.

2. Arajang

Kutipan Kaliamat ke-1:

“Tibalah aku di lapangan karebosi. Entah siapa yang menuntunku kesini. Yang pasti tiga orang perempuan tiba-tiba berdiri di hadapanku. Wanita pertama memakai baju adat kurung berwarna kuning keemasan, yang kedua berwarna merah, yang ketiga berwarna hitam. Merea mengajakku berjalan, menembus malam dan udara becabut “di kota Makassar yang tengah pulas mendengkur. Dingin. Ngilu mulai kurasakan di tubuhku. Semuanya melangkah gemulai sepertiku. Tak seperti biasanya, aku sama sekali tidak mampu membaca pikiran mereka. Kemampuan cenayang yang kubawa sejak lahir sama sekali tak berguna di hadapan mereka. Jadilah aku memilih diam, tak berkata apa-apa.” (Arajang: 44).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat dalam cerpen yang berjudul *Arajang* di atas terlihat pada penggunaan kalimat *“Wanita pertama memakai baju adat kurung berwarna kuning keemasan, yang kedua berwarna merah, yang ketiga berwarna hitam.”* Pakaian yang digunakan adalah baju adat khas Makassar.

Kutipan Kalimat ke-2:

“Ommalek! Mereka sedang mempersiapkan upacara mappareba, ritual sakral yang hanya dilakukan setiap hendak melantik seorang bissu baru. Tahukah kamu siapa yang akan dilantik? Aku, ya, aku. Lihatlah, mereka duduk mengelilingi arajang, tempat akan muncul Batara, Tuhan yang mereka imani. Belakangan aku tahu, tidak semua calabai bisa menjadi bissu. Hanya yang terpilih yang bisa menjadi bissu. Mereka kelak akan meneruskan lelak pembuhung antara Batara, pengusaha, dan manusia, yang akan menentukan kapan musim tanam tiba atau membilang tanggal bajik atau rupa-rupa amanat lain. Dulu mereka nyaris punah diberangus karena dituding musyrik dan menyimpang dari ajaran islam. Hari ini aku menjadi bagian tak terpisahkan dari mereka. Hari ini pula aku tak pernah lagi berniat menjadi lelaki.” (Arajang: 45).

Dalam kutipan kalimat di atas, nilai budaya kembali terlihat dalam penggunaan bahasa serta istilah yaitu “*Ommalek*” yaitu bahasa Bugis Makassar yang artinya merupakan seruan kaget, panggilan untuk ibu. Kemudian ada pula penggunaan istilah *arajang*, *calabai*, dan *bissu*. Arajang yang menurut kepercayaan masyarakat Bugis merupakan suatu tempat yang dianggap sakral, yaitu tempat akan munculnya Batara, Tuhan yang mereka imani.

Menurut Sharyn Graham, seorang peneliti di University of Westren Australia dalam artikel online (Wikipedia bahasa Indonesia:2015) dalam kepercayaan masyarakat tradisional Bugis tidak terdapat hanya dua jenis kelami seperti yang kita kenal, tetapi empat (atau lima bila golongan bissu

juga dihitung), yaitu: *oroane* (laki-laki); *mankurai* (perempuan); *calalai* (perempuan yang berpenampilan seperti lelaki); dan *calalai* (laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan); dan yang terakhir istilah *bissu*, menurut masyarakat Bugis sendiri *bisu* dianggap sebagai manusia yang suci atau keturunan dewa.

Kutipan Kalimat ke-3:

“Aku merasa dilahirka kembali. Aku merasa dibangkitkan oleh batara dari kematian yang gelap dan pekat. Aku menjalani hidup baru yang sangat menjanjikan, dalam senang dan tenang. Hidup tanpa caci-maki dan cibiran. Sekarang aku menjadi *bissu* termuda yang disegani banyak orang. Menjadi lelaki paling lelaki yang piawai memainkan atraksi manggiri, menusuk tubuh dengan pisau, kalewang, keris, atau badik. Aku pun menjelma perempuan paling perempuan yang suci karena tak pernah menstruasi dan tak berdarah karena tubuh tak tembus besi atau timah.”
(Arajang: 46).

Nilai budaya yang terkandung dalam kutipan cerpen di atas terlihat pada penggunaan kalimat “*Tanggal bajik*” yang artinya tanggal baik, kemudian *Manggiri* dan *kalewang* kedua kata tersebut merupakan istilah dalam bahasa Makassar. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, istilah *bissu* merupakan istilah yang tidak asing di telinga mereka. Akan tetapi, apabila istilah *bissu* itu dihadapkan pada warga berdarah Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan daerah-daerah lain di luar Sulawesi Selatan pastilah istilah tersebut merupakan sesuatu yang sangat asing bagi mereka. Maka dari itu

dalam masyarakat Indonesia saat ini, golongan bissu semakin dianggap sebagai pelestari tradisi Bugis yang berjasa bagi kekayaan budaya nasional Indonesia, walaupun keberadaan mereka semakin jarang ditemui.

3. Rumah Panggung di Kaki Bukit

Kutipan Kalimat 1:

“Supaya kamu tidak bingung, baiklah, akan ku jelaskan bagaimana adat di sini memisahkan manusia. Kelas terendah disebut *ata*, golongan rakyat biasa. Pada zaman dahulu, mereka para kaum pekerja atau para budak bangsawan. Di atas golongan *ata*, namanya *daeng*. Seperti *ata*, lelaki berdarah *daeng* tidak bisa menikahi perempuan berdarah *karaeng*. Kecuali mereka memenuhi tiga syarat *pammole’ cera*. Pertama, kaya; kedua, berilmu; ketiga, alim. Dulu, Syekh Yusuf Al-Makassari, ulama besar yang dibuang penjajah ke Afrika Selatan, pernah mengalami hal yang sama. Dia tidak bisa menikahi putrid Sultan Gowa. Kelas tertinggi, *karaeng* namanya. Biasanya turunan raja atau bangsawan. Keistewaan golongan ini bisa menikahi perempuan mana saja yang mereka suka, baik *daeng* maupun *ata*.” (Rumah Panggung di Kaki Bukit:66).

Kalimat diatas menjelaskan bagaimana dalam kebudayaan masyarakat Makassar terdapat tiga kelas strata sosial yaitu golongan *ata* adalah kasta paling rendah yang merupakan masyarakat dari kaum pekerja atau budak para bangsawan, *daeng* merupakan golongan di atas *ata*, dan *karaeng* yang merupakan golongan teratas dalam masyarakat, keturunan raja atau

bangsawan. Dalam kutipan cerpen tersebut dijelaskan bahwa lelaki dari golongan *karaeng* bebas untuk memilih pasangannya baik dari golongan *ata* maupun *daeng*. Namun, berbeda halnya jika wanita yang merupakan keturunan *karaeng* harus menikah dengan sesama bangsawan atau paling tidak mereka baru bisa menikah dengan lelaki dari kalangan kasta yang rendah jika lelaki tersebut dapat memenuhi syarat *pammole'cera* (berilmu, kaya, dan alim).

Kutipan Kalimat 2:

“Ya. Sekarang Bori adalah kebanggaan orang-orang Turatea. Keluarga kerajaan telah menahbiskan gelar *karaeng Marewa* karena jasanya menggugah semangat pemuda dan remaja. Lelaki berdarah *daeng*, yang dulu ditampik adat hingga tak mungkin menyuntingku, kini jadi idola. Harapan semua perempuan, dari *karaeng* hingga *ata*. Namun lelaki kebanggaanku itu tidak maruk ketenaran. Dia tetap memilikku dan hanya mencintaiku. Buktinya, hari ini dia akan datang melamarku.” (Rumah Panggung di aki Bukit:69).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat dalam cerpen di atas adalah semangat dan tekad seorang pemuda asal Turatea yaitu salah satu kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan dalam memeperjuangkan nasib dan cintanya. Ia memeberikan semangat dan inspirasi bagi banyak orang agar mau berusaha dan bekerja keras. Penggunaan kata *daeng*, *karaeng*, dan *ata* merupakan nilai budaya yang selalu pengarang tampilkan pula dalam kutipan kalimat tersebut.

4. Haji Baso

Kutipan Kalimat 1:

“Pada mulanya aku menolak ketika ayah hendak mewariskan benda itu. Bagiku cukuplah mancak Turatea sebagai bekal membawa diri di tanah rantau.” (Haji Baso:77–78).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas terlihat dalam penggunaan istilah *mancak Turatea* yaitu ilmu silat khas dari Sulawesi Selatan yang kerap diuji dengan tiga tahap terakhir. Tahap pertama, bertarung dalam satu sarung, guru dan murid berada dalam satu sarung, saling tikam dan saling pukul, hingga ada yang takluk atau sarungnya habis terkoyak. Tahap kedua, bertarung di atas tampah. Guru dan murid berada di atas tampah yang biasa digunakan untuk menampi beras, bertarung dengan tangan kosong, hingga ada yang terjatuh atau terlempar keluar dari tampah. Tahap ke tiga, bertarung di perigi kering. Guru dan murid turun ke dasar sumur yang kering hingga ada yang kalah atau keduanya sepakat tidak bisa saling mengalahkan. *Mancak Turatea* merupakan salah satu tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yang pengarang hadirkan dalam cerpen tersebut.

Kutipan Kalimat ke-2:

“Haji Tutu menghela napas, seakan ada bagian dari dirinya yang lepas. Lalu, ia menatap mataku begitu lekat. ‘Baso lupa diri nak, harta ditumpuknya dengan cara tidak halal. Kata orang, dia jadi raja copet di

Pulogadung. Setiap hari dia tamping perantau dari kampung, lalu dididiknya menjadi pencopet ulung. Kamu bayangkan bagaimana sikap orang kampung pada pamanmu in. tidak ada lahi murid yang dating ke rumah untuk belajar ngaji. Tidak pernah lagi paman menerima panggilan barzanji atau a'rate'. Semua ini karena Baso, Nak.” (Haji Baso:80–81).

Nilai budaya yang terdapat pada kutipan kalimat di atas terdapat pada istilah bahasa Makassar *a'rate'* yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah ritual membaca kitab barzanji dengan langgam khas Turatea (Jeneponto, Sulawesi Selatan), dibaca secara serempak dengan irama yang dinamis dan sesekali mengentak.

Kutipan Kalimat 3:

“Aku pikir masalah sudah beres. Baso sudah naik haji. Ayahnya Haji Tutu, kembali mengajar anak-anak kampung mengaji dan membaca lontarak, aksara Makassar yang mulai terlupakan.” (Haji Baso:85).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat di atas terdapat pada kalimat *“Haji Tutu, kembali mengajar anak-anak kampung mengaji dan membaca lontarak”* yang dalam kebudayaan Makassar merupakan aksara Makassar yang sudah mulai terlupakan karena kurangnya peminat yang mempelajari kebudayaan tersebut.

5. Silariang

Kutipan Kalimat ke-1:

“Dia gadis tercantik di kampungku. Tetapi kecantikannya pudar disebabkan takdir yang tak bisadiubahnya: dia putrid seorang pengusaha yang juga musuh bebuyutan keluargaku. Sementara Syarifuddin Tola, seorang karaeng tinko, bangsawan Turatea, takkan diperkenankan oleh adat menikah dengannya betapa pun cantik, lembut, dan cendekianya dia.” (Silariang:89–90).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas terdapat pada istilah dalam bahasa Makassar “*Karaeng tinko*” yang dalam bahasa Indonesia bagi masyarakat adat Turatea, *karaeng tinko* adalah karaeng yang ayah dan ibunya sama-sama karaeng. Selain itu, ada *karaeng sipue* (separuh karaeng), yaitu karaeng yang salah satu dari ayah atau ibunya adalah karaeng.

Kutipan Kalimat ke-2:

“Aku mengangguk pasti. Aku tahu ini pilihan sulit. Orang-orang di kampung kami menamainya silariang. Kamu boleh menyebutnya kawin lari. Hanya saja, kawin lari disini tidak semata melarikan diri lalu menikah di kampong orang. Tidak sesederhana itu, Kawan. Ketika silariang terjadi, itu artinya mencoreng aib di kening kerabat keluarga sang gadis. Dan aib itu berarti siri’, harga diri tak terbeli, yang harus ditebus dengan nyawa. Sementara keluarga lelaki yang ditinggalkan akan menanggung pace, malu tak terperi. Tetapi bukankah cinta musti diperjuangkan?” (Silariang:95).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat diatas dapat dilihat dalam penggunaan istilah dalam bahasa Makassar yaitu: *silariang*, *siri'*, dan *pace'*. *Silariang* dalam bahasa Bugis Makassar artinya adalah kawin lari. Namun kawin lari dalam adat Bugis Makassar bukanlah semata-mata melarikan diri dan menikah begitu saja, melainkan pelaku kawin lari, baik laki-laki maupun perempuan, harus dibunuh. Terutama oleh pihak keluarga si perempuan (gadis yang dibawa lari) karena telah membuat malu keluarga.

Dalam budaya Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja) ada sebuah istilah atau jargon yang mencerminkan identitas serta watak orang Sulawesi Selatan, yaitu *siri' na pacce'*. Artinya *siri'* adalah rasa malu (harga diri) sedangkan *pacce'* atau dalam bahasa Bugis *passé* yang berarti pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *pacce'* semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati).

6. Ulu Badik Ulu Hati

Kutipan Kalimat ke-1:

“Supaya kamu tahu latar ceritanya, baiklah, kami akan sampaikan siapa sebenarnya lelaki yang sedang kita bincangkan. Namanya Sampara. Bukan nama yang lumrah bagi orang Sunda atau Jawa. Dia seorang perantau, tapi bukan orang baru bagi kami. Sudah puluhan tahun dia hidup beranak-pinak di kampung kami. Konon dia pelarian dari Jakarta, tapi tidak ada yang berani bertanya dari mana asal usulnya. Yang kami tahu, dia jago berkeahi. Tubuhnya ceking, kulitnya keling. Ototnya biasa

saja, tapi kenyal, a lot, dan licin. Kamu jangan menduga dia kebal senjata, parut dan codet di pelipisnya adalah bukti bahwa dia bisa terluka. Dan dia mempunyai sebilah badik yang telah sering dicuci oleh beragam darah dari tubuh yang berbeda. Dari benda itulah kami mengetahui bahwa dia orang Makassar dan menyebutnya dengan panggilan daeng.” (Ulu Badik Ulu Hati:102).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat di atas adalah “Dan dia mempunyai sebilah badik yang telah sering dicuci oleh beragam darah dan dari tubuh yang berbeda. Dari beda itulah kami mengetahuinbahwa dia orang Makassar dan menyebutnya dengan panggilan daeng.” Kata daeng dan badik merupakan suatu kekhasan budaya Makassar.

7. Pembunuh Parakang

Kutipan Kalimat 1:

“Apakah mereka, Lebang dan Tutu, memahami keinginanku? Tidak! Buktinya mereka saling pamer kemesraan manakala paddekko digelar setiap pesta panen, atau ketika berlangsung ritual ajje’ne’-je’ne’ sappara, atau saat ammotoki batara.” (Pembunuh Parakang:13 –137).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan kalimat di atas terdapat pada beberapa upacara adat yang biasa dilakukan dalam kebudayaan Makassar seperti *ajje’ne’-je’ne’* merupakan mandi massal menyongsong bulan safar di pantai Tamarunang. Kemudian ada pula tradisi *ammotoki batara* yang artinya budaya ini merupakan sebuah tradisi gotong royong pasca panen jagung. Ada

pula kata dalam bahasa Makassar yang disebutkan pengarang dalam kalimat di atas seperti kata *paddeko* yang artinya musik perkusi dengan lesung dan alu sebagai alatnya.

Kutipan Kalimat 2:

“Baiklah, akan ku ceritakan kepadamu kenapa aku begitu bernafsu *menghabisi Tutu dan menghasrati Lebang. Semua bermula ketika kami masih sama-sama remaja. Waktu itu, sepuluh tahun sebelum aku tututrkan kisah ini, rembulan dengan cahaya keperakannya begitu sempurna mengurapi kampung kami Borongtammatea. Tetapi malam itu juga, sunyi menyungkupi kampung dengan angin dingin yang mencucuki tulang-belulang kami. Sebuah keindahan yang berpadu dengan kemencekaman. Daeng Manrawa, sesepuh kampung yang sangat disegani, tergeletak tak berdaya di atas ranjang, menunggu maut dating menjemput. Nyaris semua lelaki dewasa di kampung kami berjaga-jaga dari kemungkinan yang tak dikehendaki di rumahnya, terutama dari serangan makhluk jadi-jadian yang gemar mengincar orang sekarat: parakang. Aku sendiri heran, di zaman sekarang orang masih begitu percaya kepada takhayul semacam itu.”*(halaman 137).

Nilai budaya dalam kutipan kalimat di atas dapat dilihat ketika pengarang masih saja menggunakan sebutan daeng pada beberapa tokoh dan istilah “*Parakang*”. Masyarakat Makassar sendiri meyakini adanya parakang. Parakang merupakan manusia berilmu hitam yang diyaakini orang-orang kampung bisa mempercepat proses kematian manusia lainnya.

Kutipan Kalimat 3:

“Beberapa lelaki dewasa menggotong tubuh Tutu, lalu membaringkannya di balla-balla. Perempuan-perempuan yang dari tadi tenang mengelilingi Daeng Manrawa sekarang ikut merubung Tutu. “Kabar apa yang dibawanya?” begitu bisik-bisik yang samar kudengar. “Dia melihat parakang!” jawab yang lain, juga denga suara berbisik, seolah bicara di depan zenajah. Lalu Daeng Tinja, seorang sanro, memercikkan air dari sebuah tempurung ke ubun-ubun Tutu.” (Pembunuh Parakang:138).

Nilai budaya yang terdapat dalam kutipan cerpen tersebut dapat dilihat dalam penggunaan kata atau istilah dalam bahasa Makassar yaitu *Balla-balla* dan *sanro*, *balla-balla* merupakan semacam rumah-rumahan di pintu gerbang. Sedangkan *sanro* adalah dukun perempuan/laki-laki yang dianggap sakti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil analisis yang dilakukan terhadap antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisnha Pabichara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam antologi cerpen tersebut muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangatlah lengkap seperti nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Namun yang paling mendominasi diantara beberapa nilai tersebut adalah nilai budaya. Dalam buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisnha Pabichara ini, pembaca seolah diperkenalkan dengan langgam buda Bugis Makassar. Seperti:

1. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisna Pabichara ini mencakup nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Dari ketujuh judul cerpen yang dijadikan oleh penulis sebagai sampel penelitian (data penelitian), ketujuh cerpen tersebut terbukti memuat nilai-nilai agama/religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.
2. Dari keempat nilai yang terdapat dalam antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisna Pabichara tersebut, terdapat satu nilai yang paling banyak ditemui dalam setiap cerpen yaitu nilai budaya. Karena dari ketujuh cerpen yang dijadikan sebagai sampel penelitian (data penelitian) seluruhnya terdapat nilai budaya. Sedangkan untuk nilai agama/religius, nilai moral,

dan nilai sosial hanya terdapat beberapa judul cerpen saja yang penulis dapat mengandung nilai-nilai tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai calon tenaga pendidik khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar kiranya buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisnha Pabichara ini dapat dijadikan acuan bahan kajian sastra yang diharapkan dapat meningkatkan minat pembaca serta mengasah kemampuan pembaca dalam menganalisis makna khususnya calon pendidik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.
2. Dengan adanya buku antologi cerpen “Gadis Pakarena” karya Krisnha Pabichara ini dapat meningkatkan pengetahuan serta kecintaan pembaca terhadap kebudayaan Bugis Makassar. Serta buku tersebut dapat menambah kosa kata serta istilah-istilah dalam masyarakat Bugis Makassar yang ditemui beradaptasi dalam sebuah karya tulis, layaknya istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang kerap dijumpai dalam karya tulis khususnya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. *Teori Resepsi Sastra dan Penerapannya*. Jurnal Bahasa Indonesia, 1(1): 12 – 26. (Online). (<http://jurnal.pasca.uns.ac.id> diakses pada 2 Juli 2016 Pukul 12.31 Wita).
- Afar, Semi. 1983. *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- A. Fitwi, Lutfiah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Online). (<https://fitwiethayalisi.wordpress.com> diakses 2 Juli 2016 Pukul 14.39 Wita).
- Asiiyah, Lala. 2015. *Proposal Sastra*. (Online). (<http://blogspot.com/2015/09/proposal-sastra-41.html> diakses tanggal 9 Agustus 2016 pukul 15.33 Wita).
- Atmaja. 2014. *Analisis Novel Sepatu Dahlan Karya Krisnha Pabichara*. (Online). (<https://repository.unib.ac.id/8563/1/I,II,III,2-13-lol.FL.pdf> diakses 2 Juli 2016 Pukul 13. 30 Wita).
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- _____. 2014. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Makassar: Penerbit Camar.
- Depdikbud RI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Ridwan dan Elly M. Setyadi. 2006. *Pendidikan Sosial Budaya dan Teknologi (PLSBI)*. Bandung: UPI PRES.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-dasar Moralitas*. Trans. Cuk Arianata Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. Edisi IV. Yogyakarta: Ombak
- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Balai Pustaka

- Jumriati. 2011. *Nilai Edukatif dalam Cerpen Beternak Semut Karya Abidin Wakur*. Skripsi diterbitkan. Makassar: Program SKGJ-PPKB Unismuh Makassar.
- Jus, Hani. 2011. *Unsur Interinsik Cerpen Anak Cacat Karya Addiniyah (Suatu Pendekatan Objektif)*. Skripsi diterbitkan. Makassar: Program SKGJ-PPKB Unismuh Makassar.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahana Pengetahuan.
- KM, Saini, Jacob. 1995. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mochtar. 2012. *Harimau! Harimau!*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.
- Natiqul, M. 2012. *Kajian Teori Hakikat Sasatra dan Karya Sastra*. (Online). (<https://eprints.uny.ac.id/8360/3/BAB%202-07204241003.pdf> diakses tanggal 9 Agustus 2016 pukul 15.59 Wita)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Pabhicara, Krisna. 2012. *Gadis Pakarena*. Jakarta: Dolpin
- Purba, Atilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwadaminta. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Rahman dan Thamrin Phaleori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romis Aisy

- Rais, J. 2014. *Penulisan Daftar Pustaka yang Benar*. (Online).
(<https://support.hyperic.com/>. Diakses 3 Juli Pukul 10.30 Wita)
- Rampan, Korriye Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Semi, Ator. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Setyadi, Elly M. 2006. *Nilai-nilai Sastra*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi: Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1983. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumario, Dyakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya.
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: PT. Sidur Press.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai Eksegeenis*. Yogyakarta: CV. Rajawali.
- Syafruddin. 2013. *Nilai – nilai dalam Cerpen*. (Online).
(<https://syafuddin41.blogspot.com> > *B. Indonesia* > *Sastra* diakses tanggal 9 Agustus 2016 pukul 16.10 Wita).
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun FKIP Makassar. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Ed. 1.
Makassar: Unismuh Makassar Panrita Press.
- Una, Kartawisastra. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.

Wikipedia. 2015. Bissu. (Online). (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/bissu> diakses taggal 15 september 2017 pukul 14.01 Wita).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Sinopsis Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara

1. Sinopsis Cerpen Gadis Pakarena

cerpen *Gadis Pakarena* yang judulnya digunakan sebagai judul buku ini, merupakan kisah cinta sepasang kekasih. Adalah Kim Mei, seorang gadis keturunan Tionghoa yang pandai dalam memainkan alat musik *tunrung paganjarak* yaitu tetabuhan gendang khas Makassar serta piawai dalam menarikan sebuah tari tradisi pakarena dalam keanggunan dan kelembutan telah memikat hati seorang putra Makassar. Kenangan demi kenangan tumbuh bersama cinta dan harapan yang tiba-tiba saja dipaksa pupus oleh peradaban.

Layaknya keluarga Montogue dan Capulet memisahkan Romeo dan Juliet karena permusuhan keluarga. Demikian cinta mereka dikalahkan demi alasan ras, suku, agama, dan adat yang berbeda. Kenekatan si pria menyusul cintanya hingga ke tanah kelahiran pujaan hatinya di Wuhan daratan Tiongkok unuk menggapai janji yang dibuat tatkala mereka terpisah bertahun lampau. Namun, secara tragis nasib hanya berkenan merestuinnya menemui pusara sang kekasih.

2. Sinopsis Cerpen Arajang

Cerpen ini bercerita tentang seorang *calabai*, lelaki yang menyerupai perempuan yang harus menghadapi ayahnya yang kecewa dengan kelainan sang putra. Dalam kepercayaan tradisional bugis, terdapat empat macam gender. Keempat gender yang dimaksud yaitu *oroane* yaitu laki-laki, *makunrai* yang berarti perempuan, *calalai* perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki, dan

calabai laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Kombinasi dari keempat gender tersebut adalah golongan *bissu*.

Umumnya, yang menjadi *bissu* adalah *calabai* karena dianggap suci dan tidak kotor karena tidak mendapat haid. Untuk menjadi *bissu* seorang *calabai* harus mendapatkan panggilan spiritual, bisa berupa mimpi, sakit, atau pertanda lain. Apabila si *calabai* sudah bertekad bulat menjadi *bissu* selama beberapa waktu, ia akan belajar di rumah *puang matowa* pimpinan komunitas *bissu* ketika lulus, ia akan dilantik menjadi *bissu* baru dalam sebuah upacara yang disebut *mapparebba* upacara dilakukan sambil duduk mengelilingi *arajang* (bajak), tempat Tuhan yang mereka imani, yaitu “Batara” akan muncul. Sebagai *bissu* ia akan menjadi penghubung antara Batara, penguasa, dan manusia. Ia bertanggung jawab menentukan kapan musim tanam tiba ataupun tanggal-tanggal baik dan berbagai amanat lainnya. kisah unik *calabai* yang menjadi *bissu* inilah yang dimunculkan dalam cerpen *Arajang*.

3. Rumah Panggung di Kaki Bukit

kisah kasih yang diporak-porandakan oleh adat kembali dihadirkan dengan latar Turatea dalam cerpen *rumah Panggung di Kaki Bukit*. Ada tiga kelas sosial dalam masyarakat bugis, kelas terendah adalah *ata*, kemudian *daeng*, dan yang tertinggi adalah *karaeng*. Lelaki *ata* maupun *daeng* tidak akan gampang menikahi perempuan *karaeng*, sedangkan lelaki *karaeng* bisa menikahi perempuan mana pun yang disukai dari ketiga kelas tersebut. Lelaki *ata* atau *daeng* bisa menikahi perempuan *karaeng* jika memenuhi syarat *pammolecera*’ yaitu kaya, berilmu, dan alim. Kana, perempuan *karaeng*, saling mencintai dengan Bori, lelaki *daeng*.

Cinta memang tak memandang martabat, kata ayah Kana. “Tapi, pikirkan kehormatan keluarga. Tak layak kamu bersanding dengan Bori” (hlm. 65). Penolakan yang di dalamnya memicu Bori mengadu nasib di Jakarta. Kana menunggunya dengan setia, hingga lima belas tahun kemudian Bori mengabarkan kepulangannya dan telah memenuhi syarat *pammolecera*. Bori pernah berjanji akan membangun bagi mereka berdua sebuah rumah panggung di kaki bukit dengan pelataran laut Makassar dan pemandangan menawan setiap senja.

Juga sebuah keluarga bahagia dan cinta sepanjang masa. Tapi, sungguh sangat disayangkan. Sekembalinya ke kampung halaman, Kana yang setia menunggu hingga berjuduk perawan tua harus menghadapi kenyataan bahwa kekasihnya datang hanya untuk memperkenalkan istri yang dipinangnya dari kota. Cerpen ini mengedepankan betapa getirnya pembalasan dendam, dan perempuan yang mesti menanggung akibatnya.

4. Haji Baso

Kulau bassi, batu hitam bertuah yang bisa membuat kebal terhadap segala jenis senjata, menjadi warisan yang tidak diinginkan dalam cerpen yang berjudul *Haji Baso*. Karena tidak ingin menggunakan batu ini untuk kepentingan dirinya sendiri, ia meminjamkannya kepada sepupunya yang bernama Baso. Begitu kulau bassi berada di tangannya kehidupan Baso kontan berubah. Ia menjadi penguasa Pulogadung dan kaya raya berkat kemampuannya mencopet. Setiap hari ia menampung perantau dari kampungnya dan mendidik mereka menjadi pencopet ulung.

Haji Tutu ayah Baso ingin Baso naik haji dengan harapan Baso bisa bertaubat. Baso merespon baik keinginan ayahnya, dan jadilah ia Haji Baso. Sayangnya setelah menjadi haji, Baso tetap tidak berubah. Siapa yang salah? Baso atau yang meminjamkan *kulau bassi* kepada Baso?

5. Silariang

Syaifuddin Tola merupakan seorang karaeng tikno. Yaitu bagi masyarakat adat Turatea karaeng tikno adalah karaeng yang ayah ibunya sama-sama karaeng. Ia jatuh cinta kepada Ashalina gadis tercantik di kampungnya. Tapi kecantikannya pudar disebabkan oleh takdir yang tak bisa diubah olehnya.

Aisha dalam cerpen *Silariang* ini melakukan *silariang* dengan Tola, kekasihnya, sebagai bentuk perlawanan terhadap keluarga. Ketidaksetujuan ayah Aisha menikahkan putrinya dengan Tola disebabkan dendam lama. Ayah Aisha pernah meminang adik perempuan ayah Tola tapi ditolak mentah-mentah oleh kakek Tola. Kendati awalnya tidak merestui hubungan Tola dan Aisha, keluarga Tola akhirnya memutuskan melamar Aisha. Seperti yang sudah bisa diduga, ayah Aisha membalas dendam dengan menetapkan mahar yang tidak bisa dibayarkan keluarga Tola. Karena tidak bisa menikah dengan baik-baik, Aisha dan Tola memutuskan melakukan *silariang*.

Tindakan mereka menimbulkan aib bagi keluarga Aisha yang berarti *siri'* yang mesti ditebus dengan nyawa. Sedangkan bagi pihak keluarga Tola, tindakan mereka menyebabkan keluarga Tola harus menanggung *pacce*. Lima tahun setelah meninggalkan Makassar, mereka belum bisa berdamai dengan keluarga. Sampai suatu hari, seorang mendatangi rumah mereka dan berkata, "*Tola, kamu pasti*

tahu, badik yang tercabut dari sarungnya pantang kembali sebelum darah membasahnya!" (hlm. 98). Pembaca sudah bisa menduga apa yang akan terjadi walaupun pengarang tidak menceritakannya.

6. Ulu Badik Ulu Hati

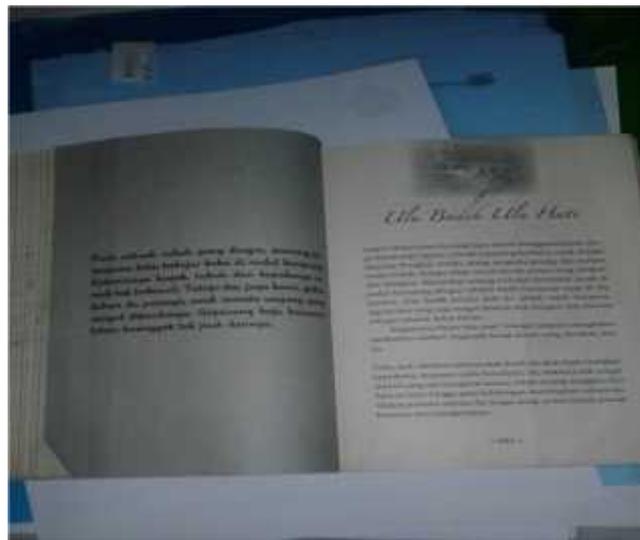
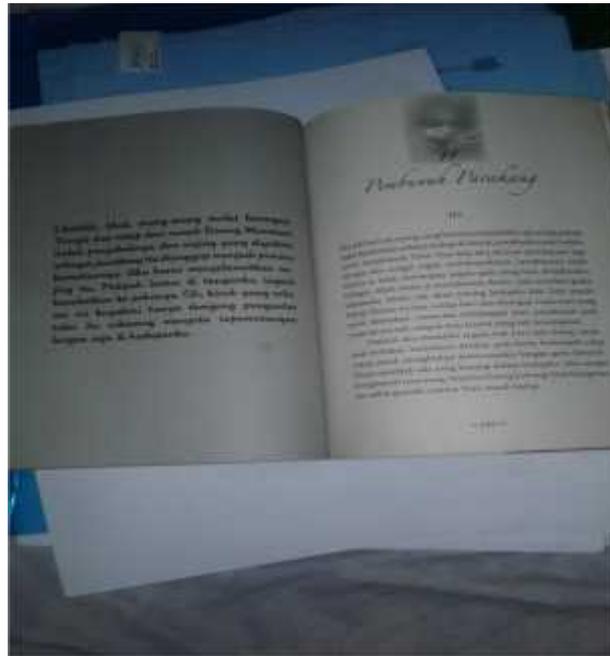
Setelah ditampilkan dalam cerpen *Haji Baso*, *Silariang*, *Lebang* dan *Hatinya*, badik dimunculkan lagi dalam cerpen *Ulu Badik Ulu Hati*. Sebagaimana cerpen *Haji Baso*, kisah dalam cerpen ini berlatar tempat di luar Sulawesi Selatan. Sampara, seorang lelaki Makassar yang sudah lama menetap di sebuah kampung di kaki Gunung Pongkor Bogor, kehilangan putri semata wayangnya. Putrinya dibunuh dan ditemukan dengan kelamin koyak dan kepala remuk di mulut kampung.

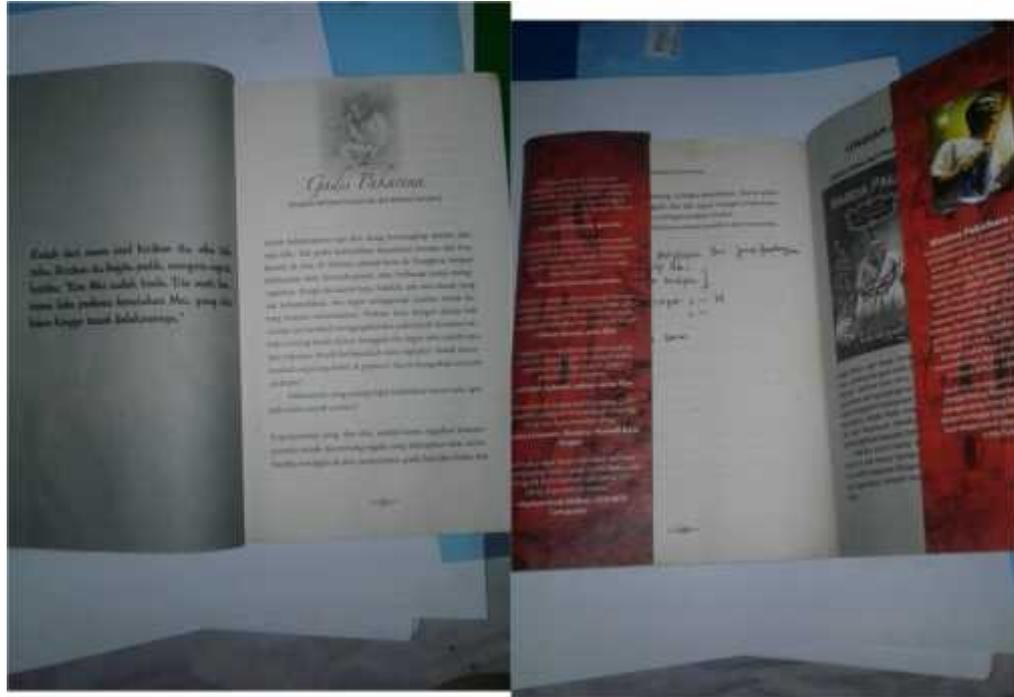
Di dekatnya, ditemukan pula pakaian milik Hasan, jawara yang menjadi sahabat Sampara. Kematian putri Sampara diikuti kematian Hasan, di TKP yang sama. Hasan ditemukan mati dengan badan penuh tikaman badik, dan badik yang tertancap di ulu hatinya adalah badik milik Sampara. Benarkah Hasan yang membunuh putri Sampara sehingga Sampara membalas dengan menikamkan badiknya ke tubuh Hasan? Atau mereka hanyalah korban adu domba terkait tambang emas dan apa yang mereka lakukan sebagai *gurandil* (penambang emas liar)? Sebuah kisah yang dibuka dan ditutup dengan mengesankan.

7. Pembunuh Parakang

Dalam cerpen *Pembunuh Parakang*, Rangka yang diposisikan sebagai narator orang pertama akan mengungkap alasan di balik tekadnya menghancurkan

hidup Tutu yang adalah teman masa kecilnya. Parakang adalah makhluk jadi-jadian yang mengincar orang sekarat, dan Tutu memiliki kemampuan melihat parakang. Gara-gara Tutu, ibu Rangka yang adalah parakang, meninggal. Gara-gara Tutu pula, Rangka kehilangan gadis idamannya, Natisha Daeng Lebang.





LENGKAP

Sabda Palon Seri Pe



Sabda Palon dan Naya Geri bumi, melihat dengan mata lumpuh. Selama lima ratus Nusantara sering datangnya bakal mengakhiri kekuasaan Nusantara. Sabda Palon melir dari Kepulauan Wandh membangun kejayaan tra Melalui narasi-narasi novel ini tak hanya mamp masa akhir kejayaan Majap tapi juga bakal menyihir An silam.



Khrisna Pabichara lahir di Acungmatetan, Jombang—sekitar 89 kilometer dari Mubassar, Sulawesi Selatan—pada 30 November 1975. Putra kelima dari sepasang petani, Idris Malik Da Ngadde dan Shafya Djungki, ini adalah pencinta prosa dan puisi. Dia telah melahirkan sepuluh novel berjudul Susu Dahiin, buku seputar zoologi, dan belasan buku lainnya. Gada Pakewi ini sebelumnya pernah terbit dan dijuluki Merjanewi (su Rasya Pustaka, 2010). Untuk edisi dengan judul baru ini pengarang menambahkan dua cerpen yang tidak terdapat di buku sebelumnya.

Ayah dua orang putri yang kemp disipa Dering Marewa ini bakada sebagai penyuling legas dan aktif dalam berbagai kegiatan literasi. Dia bisa dijumpa lewat akun twitter-nya, @hrisna.

GADIS PAKARENA

"Kamu ingat, dulu kita benar-benar percaya bahwa Kitab Pengantun itu aja. Sebuah kitab agung yang memuat daftar jodoh setiap manusia dan Tuhan akan menggambar pena-Nya untuk menentangi nama setiap pasangan. Kamu dulu sering merasa kurang khuyuk berdo'a, sampai-sampai kamu memejamkan mata rapat-rapat dan memintaku segera menggeser gerakan pena Tuhan agar beheris tepat di tempat namamu dan namaku diguratkan."

Gadis Pakarena adalah karya fiksi pertama Khrisna Pabichara yang menjadi peranda bahwa ia merupakan salah satu penulis roman terbaik di Indonesia saat ini. Buku ini membakar makna dan bakat cinta, kesetiaan, kemuduan, kebencian, juga angkara murka. Sebuah sejarah kisah yang digali dari khazanah tradisi, diramu dalam narasi-narasi tak terperi, seakan hendak memyadarkan kita betapa dekatnya cinta dan benci, tak henti-henti bertarung di ruang yang sangat sempit bernama hati.

"Cinta-celitanya tak semata menandakan adanya konflik melainkan sekaligus pemertingahi soal keberpantasan, cinta, suka, dan amarah."

—Weeda Hamidah, *arta*

"Sebuah komposisi imajinasi yang diura dalam kata-kata yang sangat indah."

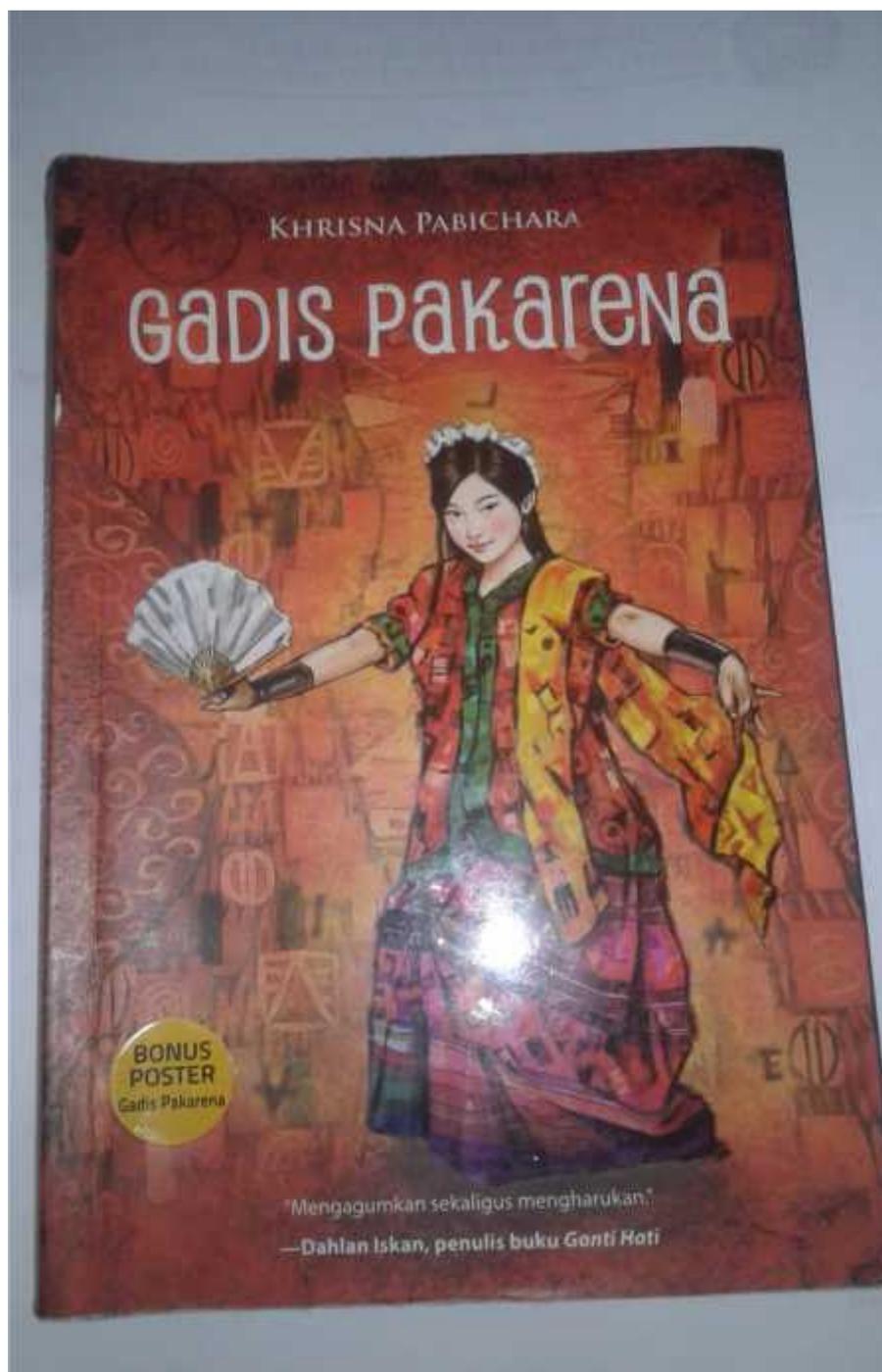
—Damar Shashangka, penulis *Sabda Palan*

dolphin

f Penerbit Dolphin

t @PenerbitDolphin





RIWAYAT HIDUP



Dinda Dewi Sagita, lahir di Tangerang pada tanggal 07 Desember 1992, anak Sulung dari dua bersaudara, buah hati pasangan Ayahanda Sahrir dengan Ibunda Siti Fatimah. Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 07 Kempo Kab. Dompu (NTB) pada tahun 2000, dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kempo Kab. Dompu (NTB) dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Kempo Kab. Dompu (NTB), hingga akhirnya tamat dengan peringkat ke III dalam UN pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama pula penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, penulis juga aktif dalam lembaga seni kampus yang bernama Bengkel Seni Bahasa dan Sastra Indonesia (BASSI) yang berada di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta beberapa kali menjuarai lomba yaitu diantaranya, juara II lomba penulisan artikel yang berjudul *Tingkat Motivasi dalam Berprestasi Bagi Anak-anak Korban Perceraian* yang diadakan oleh Komunitas Pers Dompu (NTB) pada tahun 2010, juara III lomba cipta puisi dalam kegiatan Olimpiade Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2013, dan juara III dalam lomba tari tradisi tingkat nasional pada tahun 2014.

Atas ridho Allah *subhanahuwata'ala*, dan dengan kerja keras, pengorbanan serta kesabaran, pada tahun 2017 Penulis mengakhiri masa perkuliahan S1 dengan judul Skripsi “**Analisis Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Antologi Cerpen *Gadis Pakarena Karya Krisna Pabichara***”. Bagi penulis untuk bisa mengabadikan setiap kejadian tidaklah hanya dalam sebah potret melainkan juga dengan tulisan. Sebab betapa indahny hidup jika kita mampu menuliskan sejarah kita dengan tangan sendiri.